



BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *CRITICAL THINKING* DAN *CAREER DECISION* SISWA

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

Oleh:

Rahayu Lestari

0105516057

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Dan *Career Decision* Siswa" karya,

Nama : Rahayu Lestari

NIM : 0105516057

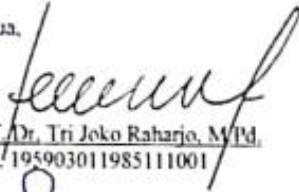
Program Studi : Bimbingan Konseling S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 19 Februari 2019


Semarang, 20 Februari 2019

Panitia Ujian

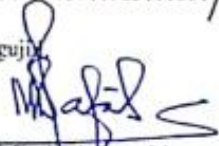
Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

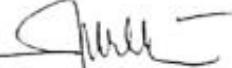
Sekretaris,


Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP. 196410271991021001


Penguji I,


Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
NIP. 195809121985031006

Penguji II,


Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 196011011987102001

Penguji III


Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd., Kons
NIP. 195211201977031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rahayu Lestari

NIM : 0105516057

Program Studi : Bimbingan dan Konseling S2

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* Dan *Career Decision* Siswa” Ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

Rahayu Lestari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Kuasai pikiran kritismu dengan baik dan sesuai arah yang benar, maka kamu akan dapat memutuskan segala hal sesuai dengan pikiran kritismu pula”.

-Rahayu Lestari-

Persembahan,

Untuk Almamaterku, Program Studi Bimbingan dan
Konseling, Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Career Decision Siswa”* Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Bapak Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons (Pembimbing I) dan Ibu Dr. Awalya, M.Pd., Kons (Pembimbing II)

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penyusunan tesis.
3. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 dan S3 Pascasarjana Universitas Negeri

Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama proses pendidikan, penelitian dan penelitian tesis ini.

4. Dr. Awalya, M.Pd., Kons, Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling S2 dan S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian tesis
5. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons, sebagai penguji utama yang telah menguji saya dalam mempertahankan dan mempertanggungjawabkan hasil karya ilmiah yang telah dibuat.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh Staf Karyawan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, khususnya Staf Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, beserta petugas perpustakaan Pascasarjana yang telah membantu kelancaran penulisan tesis.
8. Guru BK di SMK Negeri 02 Semarang, yang selalu membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. Teruntuk kedua orang tua, Ayahanda Parniadi dan Ibunda Sumiatin untuk segala kasih sayang yang tulus ikhlas, do'a yang tak pernah berhenti dipanjatkan, dan motivasi yang tidak pernah lelah diberikan kepada Ananda.
10. Untuk Kakanda-Kakanda tercinta, Rika Nurviani, Khlisnida Siswandari, Darma Wahyudi serta Ipar Tatang Abdurrahman & Sumartono terimakasih untuk doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada Adinda.

11. Untuk seluruh teman-teman prodi BK angkatan 2016, khususnya Muhd.Riduwan, Eka Mustika Sunanjar, Irham Kifli dan Hasan, serta sahabat setia yang selalu membantu menerjemahkan bahasa-bahasa asing semasa kuliah hingga penyusunan tesis, Arliska Fatma Rosi di Amerika. Terimakasih untuk dukungan dan semangat yang diberikan.

12. Serta seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian tesis ini disusun, semoga kita senantiasa diberi yang terbaik oleh Allah SWT dan selalu berada dalam Ridho-Nya. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2019

Rahayu Lestari

ABSTRAK

Lestari, Rahayu. 2019. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan *Critical Thinking* dan *Career Decision* Siswa. Tesis, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Pembimbing II Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata kunci : bimbingan kelompok, teknik *mind mapping*, *critical thinking*, *career decision*.

Penelitian ini membahas tentang bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa. Tujuan penelitian ini: Menganalisis bimbingan kelompok teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* SMK N 02 Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan model rancangan *repeated measure experimental* dengan desain *pretest and multiple posttest design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah 5 kelas XII SMK N 02 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 141. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII UPW 1 dan UPW 2 dengan jumlah 8 orang dari 30 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan skala *critical thinking* dan *career decision*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis diskriptif, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji *sphericity*, dan statistik parametrik dengan uji *one-way Anova*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *critical thinking* dan *career decision* setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik *mind mapping*, diketahui bahwa untuk *critical thinking* nilai rata-rata untuk O₁ adalah 55,25, O₂ adalah 77,25 dan O₃ adalah 99,75. Sedangkan untuk nilai rata-rata *career decision* untuk O₁ adalah 65,50, O₂ adalah 95,50 dan O₃ adalah 122,75.

Hasil uji *Repeated Measures ANOVA* pada *test of within-subjects effects*, untuk kelompok *critical thinking* $F(2, 14) = 74.662$, $p = 0.001$ sedangkan kelompok *career decision* sebesar $F(2, 14) = 294.681$, $p = 0,001$. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa bimbingan kelompok teknik *mind mapping* efektif untuk meningkatkan *critical thinking* dan *career decision* serta bimbingan kelompok teknik *mind mapping* lebih efektif untuk meningkatkan *career decision* dibanding *critical thinking*. Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi oleh peneliti di masa mendatang, dan dapat dijadikan langkah untuk menyempurnakan berbagai keterbatasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

ABSTRACT

Lestari, Rahayu. 2019. Group Guidance With Mind Mapping Techniques To Improve Ability Critical Thinking and Student Career Decision. Thesis, Guidance and Counseling Study Program, Postgraduate, Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Advisor II Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Keywords: group guidance, mind mapping techniques, critical thinking, career decision.

This study discusses group guidance with mind mapping techniques to improve students' critical thinking and career decision skills. The purpose of this study: Analyzing mind mapping technique group guidance to improve the critical thinking and career decision skills of SMK N 02 Semarang. In this study using experimental repetead measure design with pretest and multiple posttest design.

The population in this study were 141 class XII SMK N 02 Semarang Academic Year 2018/2019 as many as 141. The sample in this study were students of class XII UPW 1 and UPW 2 with a total of 8 people from 30 students. Data collection using the scale of critical thinking and career decision. Data analysis used in this study is by using descriptive analysis, assumption test consisting of normality test, sphericity test, and parametric statistics with one-way Anova test

Based on the results obtained, it shows that there is an increase in critical thinking and career decision after obtaining mind mapping technique guidance services, it is known that for critical thinking the average values for O_1 are 55.25, O_2 is 77.25 and O_3 is 99.75 . As for the career decision average value for O_1 is 65.50, O_2 is 95.50 and O_3 is 122.75.

The results of the Repeated Measure ANOVA test in the test of within-subjects effects, for the critical thinking group $F(2, 14) = 74,662, p = 0.001$ while the career decision group was $F(2, 14) = 294,681, p = 0.001$. The conclusion of this study is that effective mind mapping group guidance to improve critical thinking and career decision as well as group guidance of mind mapping techniques is more effective to improve career decision than critical thinking. The results of this study can be used as a reference by researchers in the future, and can be used as a step to perfect various limitations of the research that has been done before.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
LAMPIRAN	143
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Kerangka Teoritis.....	26
2.2.1 <i>Critical Thinking</i>	26
2.2.2 <i>Career Decision</i>	37
2.2.3 Bimbingan kelompok	46
2.2.4 <i>Mind Mapping</i>	64
2.2.5 Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Mind Mapping</i> Untuk <i>Critical Thinking</i>	72
2.2.6 Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Mind Mapping</i> Untuk <i>Career Decision</i>	74
2.3 Kerangka Berfikir	76
2.4 Hipotesis Penelitian	78
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	79
3.2 Populasi dan Sampel	81
3.3 Variabel penelitian dan Definisi Operasional	83
3.3.1 Variabel Dependen	84
3.3.2 Variabel Independen	85
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	86
3.4.1 Uji Intrumen Penelitian	89
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	94
3.5.1 Analisis Deskriptif	94

3.5.2 Uji Asumsi	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	97
4.1.1 Data Deskriptif	97
4.2 Pembahasan	122
4.2.1 Kondisi Awal CT siswa	122
4.2.2 Kondisi Awal CD Siswa	124
4.2.3 Keefektifan BKp Teknik MM meningkatkan CT dan CD	125
4.2.4 Tingkat Perbedaan Keefektifan BKp Teknik MM Untuk CT dan CD	128
4.3 Keterbatasan Penelitian	132
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	134
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>Pretest and Multiple Posttest Design</i>	80
Tabel 3.2 Populasi Jumlah Siswa Kelas X SMK N 2 Semarang	82
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala <i>Critical Thinking</i>	87
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala <i>Career Decision</i>	88
Tabel 3.5 Skor Skala <i>Critical Thinking</i> dan <i>Career Decision</i> Siswa.....	89
Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas	93
Tabel 4.1 Kategori CT Siswa SMK N 02 Semarang Tahun 2017-2018	98
Tabel 4.2 Kategori CD Siswa SMK N 02 Semarang Tahun 2017-2018	99
Tabel 4.4 Hasil Pretest, Posttest1, dan Follow Up Siswa CT	109
Tabel 4.5 Hasil Pretest, Posttest1, dan Follow Up Siswa CD	112
Tabel 4.6 Normalitas Data CT dan CD	116
Tabel 4.7 Hasil Uji Mauchly's Test of Sphericity CT dan CD	117
Tabel 4.8 Hasil Uji CT dan CD	118
Tabel 4.9 Pairwise Comparisons CT dan CD	119
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Perbandingan Keefektifan BK Teknik MM untuk CT dan Cd	120
Tabel 4.11 Pairwise Comparisons Perbandingan CT dan CD	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	77
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	86
Gambar 4.1 Visualisasi <i>Pretest</i> , <i>Posttest1</i> , dan <i>Follow Up</i> CT	111
Gambar 4.2 Visualisasi <i>Pretest</i> , <i>Posttest1</i> , dan <i>Follow Up</i> CD	115
Gambar 4.3 Visualisasi <i>Repeated Measure</i> CT&CD	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari individu selalu terlibat di dalam pengambilan suatu keputusan, baik keputusan sederhana maupun yang kompleks. Proses dalam pengambilan keputusan selalu terkait dengan proses berpikir kritis. Berpikir kritis yang disebut dalam istilahnya *critical thinking* merupakan topik utama dan penting dalam pendidikan modern. Sebagai seorang pendidik, diharapkan tertarik untuk mengajarkan bagaimana *critical thinking* kepada peserta didiknya. Para pendidik sebaiknya mengajarkan peserta didiknya “*how to think*” bukan “*how to learn*”. Tujuan khusus mengajar *critical thinking* dalam ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu lainnya adalah untuk meningkatkan keahlian peserta didik dalam berpikir dan mempersiapkan para peserta didik menjadi lebih berhasil di dunia ini. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan mengenai cara meningkatkan keterampilan *critical thinking* untuk menunjang proses pengambilan keputusan para siswa.

Mampu berpikir dengan baik dan menyelesaikan masalah secara sistematis merupakan aset untuk semua aspek salah satunya adalah pendidikan. Suatu kurikulum mempunyai target ke peserta didiknya supaya bisa mencapai sebuah kemampuan untuk membuat kerangka *critical thinking*, sehingga peserta didik yang dihasilkan akan benar-benar berkualitas tinggi. Kemampuan berpikir menentukan seseorang berhasil atau tidak di dalam kehidupan.

Penting bagi siswa-siswi tingkat menengah atas untuk dapat mulai melatih kemampuan dalam *critical thinking* demi menghadapi persoalan apapun, salah satunya adalah dalam memantapkan perencanaan serta keputusan dalam karir ke depan. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap mengambil *career decision* terutama bagi siswa-siswi sekolah menengah kejuruan. Pendidikan Kejuruan merupakan salah satu jenis program pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat dalam menyiapkan putra-putrinya agar bisa lebih cepat mendapatkan pekerjaan. Karena pendidikan kejuruan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, seperti halnya SMP, SMA, dan MA namun juga lebih berorientasi pada penguasaan keterampilan khusus (keahlian) sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja.

Sayangnya, fenomena yang terjadi di lapangan berbeda. Artikel ilmiah oleh Rochmatin & Christiana (2016) menuliskan bahwa, menurut Media Indonesia pada bulan Agustus 2014 Badan Pusat Statistik melakukan survey tentang tingkat pengangguran terbuka yang salah satunya diukur berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan. Hasilnya menunjukkan bahwa lulusan SMK mengambil porsi terbesar tingkat pengangguran terbuka yakni sebanyak 809.280 (11,24%) orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK tidak siap terjun ke dunia kerja dan keberhasilan kurikulum pendidikan mengantarkan siswa SMK menemukan lapangan pekerjaan yang sesuai kompetensi keahliannya pun makin dipertanyakan.

Hal lain yang menyebabkan siswa SMK banyak menganggur adalah minimnya pengetahuan siswa-siswi/lulusan tentang apa saja lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya. Karena itu penting bagi siswa SMK mengetahui jenis pekerjaan, tuntutan-tuntutan pekerjaan yang tercermin dalam tugas-tugas pekerjaan serta lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahlian atau jurusannya. Hal inilah yang siswa-siswi SMK perlu memahami pentingnya untuk dapat memiliki kemampuan *critical thinking* dengan melatih diri melalui bimbingan dan ajaran guru di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan tujuan dari suatu lembaga sekolah kejuruan.

Sesuatu yang paling utama dari perkembangan teknologi di dalam dunia kerja adalah memiliki kemampuan *critical thinking*. Bagaimana seseorang mempunyai sistem berpikir dan bekerja sesuai dengan konteks tim kerja. *Critical thinking* menjadi penting karena berkaitan dengan perkembangan dan inovasi yang turut memberi kontribusi pada pertumbuhan perusahaan. *Critical thinking* ditentukan bagaimana seseorang bisa berpikir logis dan punya alasan dalam setiap identifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan suatu masalah di dalam dunia kerja. Mencari alternatif penyelesaian masalah, jalan keluar dan pendekatan lainnya. Kemampuan lainnya yang berhubungan dengan *critical thinking* adalah analisis penyelesaian masalah yang kompleks. Seseorang diharapkan bisa menganalisis masalah-masalah yang kompleks dan meninjau informasi-informasi yang terkait untuk mengembangkan, mengevaluasi dan mengimplementasi solusinya (Casserly, 2012).

Usia siswa SMK dapat dikatakan usia remaja akhir, di mana masa remaja ini merupakan tahapan yang akan dilalui oleh setiap individu. Masa ketika seorang individu harus mulai dapat memilih arah tujuan bagi dirinya sendiri. Salah satu arah tujuan dari remaja itu adalah mulai membuat perencanaan karir bahkan telah dapat memutuskan karir apa yang akan di ambil dengan eksplorasi dan mencari informasi karir yang diminati serta mulai melakukan pemilihan karir (Creed, Patton, & Prideaux. 2006). Super (dalam Brown & Associates, 2002) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam perkembangan karir pada masa remaja, pada penelitian ini masuk pada tahap kedua yaitu eksplorasi (usia antara 15-24 tahun). Pada masa ini individu mulai mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu. Salah satu masalah yang mulai dihadapi adalah kebingungan dalam pemilihan karir/jurusan pendidikan tinggi.

Critical thinking menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Individu sering kali dihadapkan dengan pengambilan keputusan yang memerlukan penalaran, pemahaman, analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima, sehingga dengan *critical thinking* memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan yang valid (Chukwuyenum, 2013). *Critical thinking* adalah berpikir logis dan reflektif yang fokus pada pengambilan kesimpulan yang akan dipercayai atau yang akan dilakukan (Ennis, 2011). Lebih lanjut Ennis menyebut bahwa *critical thinking* yang merujuk pada kata “yang akan dipercayai” dan disposisi *critical thinking* yang merujuk pada kata “yang akan dilakukan”. Hal ini juga disampaikan

oleh Vieira, dkk (2011) bahwa kemampuan *critical thinking* masuk ke dalam aspek kognitif sementara untuk disposisi masuk ke dalam aspek afektif. Namun pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam memantapkan pengambilan keputusan pada karir siswa SMK.

Terdapat hubungan antara *critical thinking* dan *career decision* dibuktikan pada jurnal penelitian oleh Lombardi, dkk (2015; 149) bahwa keterampilan *critical thinking* sangat penting bagi individu untuk menjadi produktif di dalam dunia pekerjaan. Sesuai indikator *critical thinking* yang terdapat dalam jurnal penelitian tersebut sangat menunjang dalam seseorang mencapai suatu keputusan. Mengingat defenisi dari *critical thinking* adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jadi dalam memantapkan *career decision* maka siswa harus dilatih dalam kemampuan *critical thinking*.

Pentingnya *career decision* tidak hanya berkaitan dengan bidang karir saja. Menurut Krumboltz, dkk (1982) efek dari pilihan karir tidak hanya kepuasan dan terpenuhinya pemerolehan individu dari pekerjaannya, tetapi juga berpengaruh pada gaya hidup, pemilihan teman, pergaulan dan pencarian kejuruan. Temuan lain juga menggambarkan bahwa “efek dari *career decision*, berdampak pada bidang kehidupan di luar itu, seperti: *intelegensi*, *career selfefficacy*, dan status sosial ekonomi orang tua” (Kawakib, 2008).

Rendahnya pengambilan *career decision* yang tidak diatasi berakibat tidak baik. Creed & Patton (2003) menyebutkan bahwa pengambilan *career decision*

oleh siswa sangat erat kaitannya terhadap kepercayaan diri, usia, bagaimana kemampuan siswa tersebut memutuskan dan merasa adanya kenyamanan dalam menghadapi jalur karir di masa yang akan datang serta komitmennya terhadap pekerjaan. Usaha pencapaian karir yang diinginkan, siswa sering mengalami hambatan, dan banyak keraguan. Dengan demikian perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan *career decision* pada siswa SMK yang memang diorientasikan sejak dini terkait karirnya. Salah satunya dengan teknik belajar yang dilakukan guru pembimbing, atau bisa disebut guru BK di sekolah. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK secara luwes dapat diaplikasikan dalam berbagai setting, salah satunya dengan menggunakan teknik kelompok psikoedukasi atau bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan jenis kelompok yang salah satunya berfokus pada pengembangan kognitif melalui serangkaian prosedur terstruktur di dalam dan pertemuan kelompok (Corey dkk, 2013). Salah satu kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam *critical thinking* dan *career decision*. Hal ini dipertegas oleh Gerrity & DeLucia-waack (2006) bahwa dengan bimbingan kelompok para remaja bisa berlatih dengan fokus tentang bagaimana membuat keputusan, mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi keputusan mereka, baik saat ini maupun masa lampau, dan membimbing mereka untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk pengambilan keputusan.

Gerrity & DeLucia-waack (2006) menyebutkan bahwa kelompok khususnya bimbingan kelompok efektif jika diintervensikan dalam *setting* sekolah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil

keputusan. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK lebih difokuskan kepada upaya membantu konseli mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya.

Spesifikasi usia yang ditujukan dalam mencapai kemampuan *career decision*, Leksana, Wibowo & Tadjri (2013) mengemukakan bahwa masa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan masa transisi menuju masa dewasa, ini berarti masa menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Secara psikologis siswa SMK berada pada remaja madya yang berusia 15-18 tahun Pada masa ini individu dapat membuat keputusan dengan segera, konkrit dan realistis berkenaan dengan pekerjaannya di masa depan dengan lebih bertanggung jawab dan konsekuen. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Hanggara (2016), bahwa masa perkembangan anak SMK yang rata-rata berusia 17-18 tahun tersebut adalah masa keemasan yang paling strategis dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karirnya.

Namun pada kenyataan di lapangan, melalui wawancara guru BK di sekolah dan hasil observasi langsung yang dilakukan saat peneliti datang sebagai mahasiswa praktek layanan konseling terhadap siswa SMK N 2 Semarang, peneliti menemukan ada beberapa bahkan banyak siswa yang dinilai belum memiliki kemampuan *critical thinking* dalam memantapkan *career decision*. Terdapat siswa yang memang mengaku untuk masuk ke sekolah kejuruan saja atas dasar arahan dan suruhan orang tua, serta banyak juga siswa yang masuk pada sekolah kejuruan karena ikut-ikutan teman sejawatnya. Atau adapun yang memang atas kemauannya sendiri karena memang berfikir setelah lulus akan

langsung bekerja, meskipun jika ditanya tentang perencanaan karir ke depan mereka belum tau atau belum bisa membuat perencanaan karir bahkan memutuskan karir tersebut. Artinya adalah kemampuan *critical thinking* bagi siswa SMK masih rendah.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah, ketika seseorang dapat mengatasi suatu persoalan atau dapat memecahkan suatu permasalahan maka secara tidak langsung individu tersebut telah dapat berpikir secara tingkat tinggi dengan istilah *critical thinking*. Itulah sebabnya *critical thinking* erat kaitannya terhadap pengambilan keputusan. Hal ini diperkuat oleh Kashaninia, dkk (2015) pada jurnal ilmiahnya bahwa setiap orang harus memiliki kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menilai kondisi kehidupan mereka untuk membuat keputusan penting. Kemampuan dan keterampilan *critical thinking* memungkinkan orang untuk memproses informasi di sekitarnya, menyimpulkan secara obyektif, menilai masalah secara konkret, dan membuat kesimpulan berdasarkan berbagai jenis informasi.

Kemampuan *critical thinking* sangat penting untuk menghadapi persoalan apapun dalam kehidupan, khususnya bagi siswa SMK yang akan memantapkan keputusan karirnya. Jurnal ilmiah oleh Rowland (2004) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja tidak dapat membuat *career decision* secara cerdas hanya didasarkan pada pengalaman hidup. Mereka membutuhkan

dukungan dan eksplorasi dalam bentuk kurikulum dan program bimbingan untuk membantu membimbing mereka menuju arah karir yang tepat.

Terdapat satu pernyataan pada jurnal terkait yang dikemukakan oleh Suarsana & Mahayukti (2013; 266) menyatakan bahwa E-modul merupakan suatu modul berbasis TIK, yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah sehingga dapat melatih keterampilan *critical thinking* karena sifatnya yang interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan/memuat gambar, audio, video dan animasi serta dilengkapi tes/kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera. dalam penyiapan perangkat pembelajaran melalui media elektronik lebih berkualitas dan efektif dibanding pembelajaran secara tatap muka. Adapun untuk *career decision* menurut Fasha, dkk (2015; 173) mengemukakan bahwa untuk memperoleh *career decision* pada siswa dapat melalui model *e-career* yaitu dengan menggunakan metode media elektronik yang mana lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan media kertas. Hal ini menjadi alasan kuat oleh peneliti untuk menganalisis suatu teknik yang ditujukan kepada siswa dalam mencapai kemampuan *critical thinking* dan kemampuan *career decision* yaitu dengan cara berkelompok menggunakan teknik *mind mapping*.

Penggunaan teknik *mind mapping* melatih otak dalam mengasosiasikan setiap informasi yang di dapat dan berpikir secara holistik terhadap pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan, baik pengetahuan diri maupun pengetahuan mengenai situasi di luar diri. Seperti pada keterampilan dalam dunia kerja dibutuhkan pada semua hal kemudian di asosiasikan yang setelahnya dijadikan

sebagai pola pikir secara kritis dalam *career decision*. *Mind mapping* adalah cara yang paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari / ke otak manusia. “*Mind mapping* merupakan salah satu metode terbaik untuk mengoptimalkan kapasitas pembelajaran dan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen struktur yang kompleks terhubung”. (FortuneWell.com).

Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu pilihan untuk memberikan bantuan pada siswa. Di dalam bimbingan kelompok siswa dapat membahas topik tentang makna *critical thinking* dan bagaimana seseorang di usia remaja dapat memantapkan keputusan karir, berdiskusi bersama-sama dan melakukan aktivitas secara kreatif. Wahyuni (2013; 107) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* menjadi pilihan dalam layanan karena mempertimbangkan latar belakang sifat siswa, yaitu menyukai hal-hal yang baru dan menarik. Saat perkembangannya, usia remaja adalah usia yang penuh dengan imajinasi. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* masing-masing anggota di dalam kelompok dapat menyusun dan mengembangkan imajinasinya berupa ide dan gagasan dalam sebuah peta pikiran dan dapat dilakukan dengan saling berdiskusi, *share* pendapat antar anggota kelompok. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Awalya, dkk (2013; 25) pada jurnal ilmiahnya menyebutkan bahwa melalui bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi tentang sikap mandiri dan melalui dinamika kelompok siswa dapat

belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda

Bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* dapat dipilih sebagai salah satu cara dalam pelaksanaan layanan memiliki keuntungan sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dimana siswa dapat mengaktifkan seluruh otaknya untuk berpikir secara kritis, fokus pada pokok bahasan, membuat rencana, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran ke dalam peta. Selain itu juga *mind mapping* tidak memiliki jawaban yang benar atau salah, bahkan mendorong peserta didik untuk menjadi terbuka dan tidak terikat oleh pembatasan, ini adalah teknik yang berharga untuk membantu meningkatkan daya kemampuan seseorang untuk *critical thinking* dalam memantapkan *career decision*. Hal ini didukung oleh pendapat Olivia (2010; 3) bahwa model pembelajaran *mind mapping* bermanfaat untuk pembelajaran, kecepatan, kemampuan berpikir lebih terstruktur, mendorong terciptanya kreatifitas, ide-ide cemerlang, solusi inspiratif penyelesaian masalah, bahkan cara baru untuk memotivasi diri dan orang lain.

Implikasi dalam bimbingan dan konseling dalam hal ini adalah sebagai fungsi preventif yang berupaya senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan juga berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli serta fungsi pemahaman agar konseli memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungan sekitarnya (pendidikan dan pekerjaan).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *critical thinking* dan

career decision siswa SMK Negeri 2 Semarang, sehingga argumentasi serta hipotesis peneliti dapat dibuktikan dalam prosedur penelitian ilmiah.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian di atas nampak bahwa terdapat sebagian siswa belum memiliki kemampuan *critical thinking* dan *career decision* yang belum jelas. Peneliti mencoba meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* (peta kognitif). Sebab jika siswa dibiarkan memiliki kemampuan *critical thinking* dan *career decision* yang rendah akan berdampak pada sikap dan keputusan siswa yang tidak terarah dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Secara lebih terperinci dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa lulusan SMK mengambil porsi terbesar tingkat pengangguran terbuka yakni sebanyak 809.280 (11,24%) orang berdasarkan survey oleh Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2014.
2. Siswa lulusan SMK tidak siap terjun ke dunia kerja dan keberhasilan kurikulum pendidikan mengantarkan siswa SMK menemukan lapangan pekerjaan yang sesuai kompetensi keahliannya semakin dipertanyakan.
3. Minimnya pengetahuan siswa-siswi / lulusan tentang apa saja lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya menyebabkan lulusan siswa SMK banyak menganggur.

4. Terdapat siswa yang mengalami kemampuan *critical thinking* yang rendah dan belum memiliki *career decision* yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat.
5. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan *critical thinking* dan *career decision* yang rendah dapat mempengaruhi tujuan hidup di masa datang.
6. Masa perkembangan siswa SMK adalah masa keemasan yang paling strategis dalam meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan karirnya.
7. Perlu dilakukan uji efektivitas Bimbingan Kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* pada siswa.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar pembahasan pada penelitian ini tidak meluas, maka pembatasan masalah pada tesis ini adalah memfokuskan pada pada bimbingan kelompok, teknik *mind mapping*, *critical thinking* dan *career decision*.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah “bagaimana bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* bisa meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa SMK”. Berdasarkan rumusan masalah utama dalam

penelitian ini, erat kaitannya dengan beberapa pertanyaan penelitian yang dijabarkan secara spesifik, meliputi :

1. Bagaimana tingkat kemampuan *critical thinking* pada siswa ?
2. Bagaimana pemantapan *career decision* pada siswa ?
3. Bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan *critical thinking* pada siswa ?
4. Bagaimana keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* efektif terhadap pemantapan *career decision* pada siswa ?
5. Bagaimana perbedaan keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap *critical thinking* dan *career decision* pada siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa SMK”. Secara sistematis tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk :

1. Menganalisis kemampuan *critical thinking* pada siswa.
2. Menganalisis pemantapan *career decision* pada siswa.
3. Menganalisis tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan *critical thinking* pada siswa.
4. Menganalisis tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap *career decision* pada siswa.

5. Menganalisis perbedaan keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap *critical thinking* dan *career decision* pada siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu menghasilkan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling. Manfaat tersebut khususnya dalam pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh konselor sekolah untuk praktek layanan konseling bagi seluruh siswa SMK Negeri 2 Semarang, karena dapat menjadi alternatif pilihan pelaksanaan intervensi bimbingan kelompok secara kreatif dan inovatif dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa SMK Negeri 2 Semarang.

2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penyelesaian masalah yang diberikan kepada siswa khususnya mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *mind mapping*

untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa SMK Negeri 2 Semarang.

2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi untuk melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang sama untuk menyempurnakan hasil dari penelitian sebelumnya.

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA
BERPIKIR**

2.1 Kajian Pustaka

Hakekat kajian pustaka yakni untuk mengungkapkan, menegaskan, menyanggah mengisi kekosongan dan mengembangkan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaruaran penelitian. Kajian hasil penelitian yang relevan merupakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dikaji keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilangsungkan. Penelitian yang relevan digunakan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan berfokus pada variabel bimbingan kelompok menggunakan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* siswa SMK Negeri 2 Semarang. Berikut terdapat beberapa hasil penelitian yang menurut kajian peneliti mempunyai keterkaitan peneliti dengan penelitian ini yaitu:

Suryani, dkk tahun 2017. *The Effect of Scientific Inquiry Learning Model Using Mind Mapping and Critical Thinking Ability toward Student's Science Process Skills in Senior High School*, berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk model pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* untuk *critical thinking* dapat dilihat nilai secara signifikan dengan hasil kesimpulan adalah proses keterampilan ilmiah siswa diajarkan melalui model pembelajaran penyelidikan ilmiah menggunakan *mind map* lebih baik dari keterampilan proses sains siswa diajarkan menggunakan metode belajar konvensional.

Penelitian ini membuktikan bahwa teknik pembelajaran *mind mapping* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa menjadi semakin meningkat, namun metode pembelajaran tersebut hanya terbukti untuk satu jenis permasalahan atau satu variabel terikat. Hal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk dapat mengembangkan kembali serta dapat menguji dan menganalisis kembali keefektifan suatu teknik untuk mengatasi dua permasalahan sekaligus pada tempat dan subjek yang berbeda.

Tidak hanya *critical thinking* dalam kemampuan kognitif bagi siswa, namun teknik *mind mapping* dapat juga meningkatkan kemampuan *creative think* seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2013. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa*, dalam jurnal bimbingan dan konseling mengatakan bahwa penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan *creative think* terbukti efektif, dilihat dari hasil pengolahan data secara keseluruhan dari hasil proses yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan *creative think* siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan metode *mind mapping* lebih baik daripada cara biasa. Walaupun tidak ada keterkaitan secara langsung pada penelitian ini, namun peneliti menemukan hampir adanya kesamaan pada teknik atau metode pembelajaran yang digunakan untuk siswa, di mana bahwa teknik *mind mapping* ini juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, baik berpikir secara *critical* maupun *creative*. Karena menurut pemahaman peneliti, untuk *critical thinking* haruslah penuh mengumpulkan ide-ide kreatif dalam pemikiran, begitupun sebaliknya jika

individu sudah dapat berpikir secara kreatif maka secara langsung individu tersebut akan dapat berpikir secara *critical*.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif bagi siswa merupakan suatu kemampuan berpikir kompleks, hal ini sejalan dengan Nastitisari & Riandi tahun 2016. *Analisis Kemampuan Berpikir Kompleks Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Mind Mapping*, bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kompleks siswa yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dapat pula dijadikan referensi bagi peneliti untuk dapat memperluas pengetahuan dari segi aspek kognitif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zipp & Maher tahun 2013. *Prevalence Of Mind Mapping As A Teaching And Learning Strategy In Physical Therapy Curricula*, pada hasil kesimpulan menyatakan bahwa untuk mengembangkan keterampilan *critical thinking* pada mahasiswa, Fakultas harus terus mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas berbagai pengajaran dan mempelajari strategi. Temuan dari penelitian ini mendukung bahwa pendidik di perguruan tinggi saat ini menggunakan peta pikiran (*mind mapping*) sebagai mekanisme untuk transmisi dan mengintegrasikan informasi dalam program pendidikan. Hal ini berkaitan dengan isi penelitian penulis bahwa *mind mapp* menjadi salah satu metode belajar yang dapat juga di gunakan oleh siswa SMK untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* demi memantapkan keputusan karirnya.

Hal sesuai dengan pernyataan Arends tahun 2008. *Education Is The Most Powerful Weapon Which You Can Use To Change The World* dalam artikelnya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan sekaligus model pembelajaran dimana siswa diajarkan pembelajaran yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Keterkaitannya pada penelitian ini adalah sebagai penghubung pendapat dari referensi jurnal sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, dan hasil dari pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat melatih untuk berpikir secara kritis sebagaimana yang disebutkan dalam artikel ini.

Seperti yang telah dijelaskan dalam jurnal ilmiah oleh Yuhanita, dkk tahun 2017. *Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang*, bahwa salah satu fungsi dari *Mind Map* adalah untuk membuat rencana, sebuah perencanaan dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan, mudah ditangani, kreatif dan produktif dengan menggunakan *Mind Map*. Metode ini merupakan metode mencatat dengan unsur garis, gambar dan warna-warna. Siswa akan terlihat aktif dengan metode ini karena siswa tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga membuat *mind map* perencanaan kelanjutan studi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Long & Carlson tahun 2011. *Mind the Map: How Thinking Maps Affect Student Achievement* pada jurnal penelitiannya

yaitu dengan menggunakan *mind mapping* daripada metode tradisional, siswa mampu membayangkan hubungan antara ide-ide *non-linear*, yang pada gilirannya memberikan untuk kreativitas dan bermakna belajar. Penggunaan warna sering digunakan untuk membedakan berbagai ide-ide yang terkandung dalam peta, yang meningkatkan utilitas dan kebermaknaan untuk pelajar yang dapat membangun mereka atau menjadi berkembang. Karena peta pikiran pada dasarnya representasi visual berpikir bagi siswa, memungkinkan mereka untuk lebih baik kemampuan berpikirnya.

Adapun dalam penelitian Ristiasari, dkk tahun 2012. *Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, pada sitasi unnes *journal of biology education* menemukan bahwa *problem solving* dengan *mind mapping* telah memberikan kesempatan kepada semua siswa membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Keterkaitan unsur pada sub tema penelitian ini adalah pengetahuan tersebut sangatlah luas yang memang harus dicapai bagi siswa-siswi, khususnya dalam pengetahuan pada dunia kerja oleh siswa SMK. Untuk memantapkan pengambilan keputusan karir memang perlu perencanaan yang matang, dan hal tersebut cocok menggunakan metode teknik *mind mapping* untuk memetakan atau menggambarkan apa saja perencanaan yang ada di dalam pikiran siswa tersebut secara kritis dan kreatif.

Terdapat keterkaitan *critical thinking* dan *career decision* dibuktikan pada jurnal penelitian oleh Lombardi, dkk tahun 2015. *Correlates of Critical Thinking and College and Career Readiness for Students With and Without*

Disabilities, bahwa keterampilan *critical thinking* sangat penting bagi individu untuk menjadi produktif di dalam dunia pekerjaan. Sesuai indikator *critical thinking* yang terdapat dalam jurnal penelitian tersebut sangat menunjang dalam seseorang mencapai suatu keputusan. Mengingat defenisi dari *critical thinking* adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Jadi dalam memantapkan keputusan karir maka siswa harus dilatih dalam kemampuan berpikir kritisnya.

Sejalan dengan Kashaninia, dkk tahun 2015. *The Effect of Teaching Critical Thinking Skills on the Decision Making Style of Nursing Managers* pada kesimpulannya juga menegaskan bahwa kemampuan kognitif pada perawat, terutama kemampuan mereka untuk memproses informasi dan membuat keputusan, merupakan komponen utama dari kinerja mereka dan membutuhkan penguasaan *critical thinking*. Dengan demikian, universitas ilmu kedokteran disarankan untuk memberikan dukungan yang diperlukan untuk memungkinkan pengembangan kompetensi profesional, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan keterampilan kemandirian, yang dipengaruhi oleh kemampuan *critical thinking*. Meskipun terdapat perbedaan subjek penelitian, namun hal ini berkaitan erat pada penelitian tentang *critical thinking* dan *career decision* yang dapat juga ditujukan kepada siswa SMK sebagai subjek dalam penelitian.

Pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *mind mapping* yang tepat akan berpengaruh terhadap kemampuan perencanaan karir siswa. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Saraswati tahun 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Perencanaan Karir*, dalam sitasi *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP N 24 Semarang setelah diberikan perlakuan (*treatment*) melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *mind mapping* mengalami kenaikan rata-rata sebesar 21% dari 53% menjadi 74% termasuk kategori tinggi. Walaupun tidak ada keterkaitan langsung, namun penelitian ini dapat menjadi sumber pendukung pada penelitian ini.

Peningkatan kemampuan *critical thinking* dan *career decision* dapat diterapkan melalui teknik *mind mapping*. Namun, beberapa jurnal terkait mengemukakan bahwa menggunakan media kertas kurang efektif di bandingkan dengan media elektronik, hal ini diungkapkan oleh Fasha, dkk tahun 2015. *Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri 3 Makassar*, mengemukakan bahwa untuk memperoleh *career decision* pada siswa dapat melalui model *e-career* yaitu dengan menggunakan metode media elektronik yang mana lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan media kertas. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model layanan informasi berbasis media elektronik (*e-career*), baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan disekolah.

Keterampilan *critical thinking* juga lebih efektif jika dengan menggunakan metode E-Modul ini juga berkaitan dengan media elektronik karena metode dengan jenis aplikasi yang dikemukakan oleh Suarsana & Mahayukti

tahun 2013. *Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa*, menyatakan bahwa dalam penyiapan perangkat pembelajaran melalui media elektronik lebih berkualitas dan efektif dibanding pembelajaran secara tatap muka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa penggunaan e-modul (elektronik modul) yang disusun telah berkualitas baik, serta melalui penggunaan e-modul berorientasi pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dari rata-rata 27,6 (sedang) pada siklus I menjadi 31,4 (tinggi) pada siklus II. Dan yang terakhir tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan menggunakan e-modul berorientasi pemecahan masalah adalah sangat positif. Hal ini menjadi alasan kuat oleh peneliti untuk menganalisis suatu teknik yang ditujukan kepada siswa dalam mencapai kemampuan *critical thinking* dan *career decision* karir yaitu dengan cara bertatap muka, berkelompok menggunakan media kertas dengan teknik *mind mapping*.

Penggunaan teknik *mind mapping* melatih otak dalam mengasosiasikan setiap informasi yang di dapat dan berpikir secara holistik terhadap pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan, baik pengetahuan diri maupun pengetahuan mengenai situasi di luar diri. Seperti pada keterampilan dalam dunia kerja dibutuhkan pada semua hal kemudian di asosiasikan yang setelahnya dijadikan sebagai pola pikir secara kritis dalam pengambilan *career decision*. *Mind mapping* adalah cara yang paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari / ke otak manusia.

Berkaitan dengan pengambilan *career decision* maka penelitian yang dilakukan oleh Dik, dkk tahun 2008. *Career Development Strivings: Assessing Goals and Motivation in Career*, dalam jurnal perkembangan karirnya. Penelitian ini menjelaskan dan menunjukkan pendekatan baru dalam menilai tujuan dan motif antara individu-individu yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan proses perencanaan karier. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi aspirasi karir akan membangun dan memiliki potensi besar sebagai sesuatu yang fleksibel dan merupakan alat yang efisien untuk digunakan dalam penelitian dan praktek pengembangan karier khususnya dalam membuat keputusan karier. Keterkaitan dengan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti yaitu bahwa dalam membuat keputusan karier perlu adanya strategi khusus, yaitu adanya motivasi dan tujuan yang jelas, dan teknik *mind mapping* merupakan metode baru bagi siswa yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

M/s Kwikiriza, dkk tahun 2012. *Choosing a Career (Journal of Guidance & Counselling)* menganalisis bahwa pelajar atau individu untuk menjadi sukses, mereka membutuhkan empat aspek (aktualisasi diri, menetapkan tujuan, berhubungan kepribadiannya dengan minat karier dan disiplin). Dengan menerapkan hal di atas pelajar ini mampu memilih pekerjaan yang akan memungkinkan dia untuk mengembangkan dan menjadi tipe orang yang dia inginkan.

Menggunakan pendekatan baru sangat diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian, berikut penelitian yang dilakukan Dik, dkk tahun 2008. *Career Development Strivings: Assessing Goals and Motivation in Career*, menjelaskan

dan ditunjukkan mengenai pendekatan baru dalam penilaian tujuan dan motif antara individu-individu yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan proses perencanaan karir. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan persis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan karena pula perbedaan pada subjek penelitian dan ini termasuk pada pembaharuan karena belum adanya menggunakan layanan bimbingan konseling teknik *mind mapping* untuk 2 masalah sekaligus yaitu meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision*.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Critical Thinking

Critical thinking sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan kehidupan yang dihadapi. Dalam *critical thinking*, seorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga dia dapat bertindak lebih tepat *critical thinking* merupakan *skill* yang perlu dimiliki setiap orang dalam dunia kompetitif. Globalisasi sebagai fenomena yang menyentuh semua aspek kehidupan, menuntut perubahan bukan hanya dalam organisasi atau infrastruktur, tetapi juga dalam pola pikir dan pendidikan.

2.2.1.1 Pengertian Critical Thinking

Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir antara satu orang dengan orang lainnya berbeda, sehingga perlu dilatih sejak dini. Beberapa ahli

mengemukakan definisi dari beberapa ahli mengenai kemampuan *critical thinking* antara lain, dalam Menurut Edward Glaser (dalam Fisher, 2001) mendefinisikan bahwa “*critical thinking as:*

(1) an attitude of being disposed to consider in a thoughtful way the problems and subjects that come within the range of one’s experience; (2) knowledge of the methods of logical enquiry and reasoning; and (3) some skill in applying those methods. Critical thinking calls for a persistent effort to examine any belief or supposed form of knowledge in the light of the evidence that supports it and the further conclusions to which it tends.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa *critical thinking* sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. *Critical thinking* menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Suryani dkk (2017) mengatakan bahwa kemampuan *critical thinking* adalah suatu cara reflektif dan beralasan dari pemikiran difokuskan pada pengambilan keputusan untuk memecahkan suatu permasalahan. *critical thinking* memungkinkan siswa untuk menganalisis pikiran mereka dalam membuat pilihan dan menarik kesimpulan dengan cerdas.

Fisher (2001; 4) mendefinisikan *critical thinking* sebagai cara berpikir tentang subjek, konten, atau masalah di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan mengambil alih struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual kepada mereka. Definisi ini menarik karena

menarik perhatian pada fitur *critical thinking* di mana guru dan peneliti di lapangan tampaknya sangat menyepakati, bahwa satu-satunya cara realistik untuk mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa adalah melalui pemikiran tentang pemikiran seseorang (sering disebut peta kognisi) dan secara sadar bertujuan untuk memperbaiki dengan mengacu pada beberapa model pemikiran yang baik dalam domain itu.

Kemampuan *critical thinking* antar siswa berbeda, karena *critical thinking* merupakan proses mental yang dapat tumbuh pada setiap individu secara berbeda sehingga diperlukan suatu iklim atau aktivitas untuk menunjangnya melalui kegiatan observasi siswa akan dilatih untuk *critical thinking* karena mereka harus meneliti, menganalisis sampai membuat suatu kesimpulan akhir, bahkan mengkomunikasikan dengan siswa lain.

Menurut Ennis (1985) *critical thinking* merupakan hasil dari interaksi serangkaian dugaan terhadap *critical thinking*, dengan serangkaian kecakapan untuk *critical thinking*. Dugaan-dugaan *critical thinking* yang dinyatakan Ennis meliputi: 1) mencari sebuah pernyataan yang jelas dari pertanyaan; 2) mencari alasan-alasan; 3) mencoba untuk berpengetahuan luas; dan 4) mencoba untuk tetap relevan pada poin utama.

Critical thinking tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. *Critical thinking* bersifat netral, objektif, tidak bias. Meskipun *critical thinking* dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, *critical thinking* dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun melakukan tugas konstruktif. Pemikir

kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya. Berdasarkan pengertian-pengertian keterampilan *critical thinking* di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Hal ini erat kaitannya pada penelitian, yang ditujukan oleh siswa SMK tentunya harus memiliki kemampuan *critical thinking* demi mencapai tujuan yang mengarahkan kepada masa depan mereka yang berkaitan pada karir.

2.2.1.2 Ciri-Ciri *Critical Thinking*

Siswa yang memiliki kemampuan *critical thinking* akan terpatri dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Kemampuan *critical thinking* tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut.

Fisher (2009; 7) menyebutkan ciri-ciri kemampuan *critical thinking* sebagai berikut:

- a. Mengetahui masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- f. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- g. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- h. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- i. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- j. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas

- k. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri orang berfikir kritis menurut Khairuntika & Yunarti (2015)

adalah :

(1) Menggunakan bukti yang kuat dan tidak memihak; (2) Dapat mengungkapkan secara ringkas dan masuk akal; (3) Dapat membedakan secara logis antara simpulan yang valid dan tidak valid; (4) Menggunakan penilaian, bila tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan; (5) Mampu mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari suatu tindakan; (6) Dapat mencari kesamaan dan analogi (kemiripan); (7) Dapat belajar secara mandiri; (8) Menerapkan teknik pemecahan masalah (problem solving); (9) Menyadari fakta bahwa pemahaman seseorang selalu terbatas; dan (10) Mengakui kekurangan terhadap pendapatnya sendiri.

Kemampuan *critical thinking* dikembangkan menjadi indikator pemikiran kritis yang terdiri dari lima kelompok menurut Ennis (1985) : 1) memberikan penjelasan dasar, 2) membangun keterampilan dasar, 3) kesimpulan, dan 4) membuat penjelasan lebih lanjut (klarifikasi lebih lanjut), dan 5) menerapkan strategi dan taktik (strategi dan taktik). Kerangka pemikiran ini menghasilkan proses berpikir saat mengekstrak informasi dan menerapkan kriteria terbaik untuk memutuskan bagaimana bertindak dari perspektif yang berbeda.

Dasar-dasar ini yang pada prinsipnya perlu dikembangkan untuk melatih kemampuan *critical thinking* bagi siswa. Jadi, *critical thinking* adalah bagaimana menyeimbangkan aspek-aspek pemikiran yang ada di atas menjadi sesuatu yang sistemik dan mempunyai dasar atau nilai ilmiah yang kuat. Selain itu, siswa juga perlu memperhitungkan aspek alamiah yang terdapat dalam diri manusia karena hasil pemikiran seorang individu tidak lepas dari hal-hal yang individu pikirkan.

2.2.1.3 Aspek-Aspek *Critical Thinking*

Critical thinking adalah pemikiran yang rasional dan reflektif yang terfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Kegiatan *critical thinking* dapat dilakukan dengan melihat penampilan dari beberapa perilaku selama proses *critical thinking* itu berlangsung. Perilaku *critical thinking* seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek.

Ennis (2011) dalam jurnal ilmiahnya menyebutkan ada 5 aspek kemampuan *critical thinking* yang kemudian dikelompokkan menjadi 12 kecakapan kemampuan *critical thinking* yaitu:

1. Memberikan penjelasan secara sederhana
 - a. Memfokuskan pertanyaan
 - b. Menganalisis pertanyaan
 - c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.
2. Membangun keterampilan dasar
 - a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak (kredibilitas)
3. Menyimpulkan
 - a. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
 - b. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - c. Menginduksi hasil induksi
 - d. Menentukan nilai pertimbangan
4. Memberikan penjelasan lanjut
 - a. Mendefinisikan istilah

- b. Mengidentifikasi asumsi
5. Mengatur strategi dan taktik
- a. Menentukan tindakan
 - b. Berinteraksi dengan orang lain

Adapun perbedaan aspek-aspek *critical thinking* menurut Facione (2015;

5) dalam jurnal penelitiannya terdiri dari 6 aspek, yaitu :

1) Interpretasi

Memahami pengertian atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, kebiasaan, kepercayaan, peraturan, prosedur, atau kriteria. Interpretasi termasuk pada pengkategorian, pemecahan signifikansi, dan pengklarifikasi pengertian.

2) Analisis

Mengidentifikasi maksud dan kesimpulan aktual yang berhubungan dengan pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk dari perwakilan untuk menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau opini. Analisis termasuk dalam pemeriksaan ide, memperoleh pendapat, dan menganalisis pendapat sebagai bagian dari analisis.

3) Evaluasi

Sebagai penaksiran kepercayaan (kredibilitas) dari pernyataan atau perwakilan dari deskripsi seseorang yang ahli dalam persepsi, pengalaman, penilaian, dan untuk penafsiran kemampuan logikal yang sebenarnya.

4) Kesimpulan

Kesimpulan atau inferensi yakni untuk mengidentifikasi dan menjamin dasar-dasar yang dibutuhkan untuk menggambarkan kesimpulan yang beralasan, untuk mempertimbangkan informasi yang relevan.

5) Penjelasan

Kemampuan siswa dari penjelasan didefinisikan sebagai kemampuan saat ini dalam meyakinkan dengan cara yang masuk akal pada hasil dalam suatu alasan. Hal ini mengartikan bahwa dapat memberikan seseorang pandangan penuh dari sebuah gambar besar.

6) Pengaturan Diri

Kesadaran diri sendiri untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, dan hasil perkembangan khususnya dengan menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi kepada penilai penyimpulan dengan pandangan terhadap pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau pembetulan dari hasil atau alasan.

Bahwa untuk mendapatkan suatu hasil berpikir yang kritis, seseorang harus melakukan suatu kegiatan (proses) selain itu berpikir yang mempunyai tujuan (*purposeful thinking*), bukan asal berpikir yang tidak diketahui apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Artinya, walau dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering melakukan proses berpikir yang terjadi secara otomatis. Dari aspek tersebut dapat menjadi acuan bagi siswa SMK untuk dapat meningkatkan kemampuan *critical thinking*.

2.2.1.4 Karakteristik *Critical Thinking*

Critical thinking mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. *Critical thinking* bukan sekedar berpikir logis sebab *critical thinking* harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.

Moore & Parker (2009; 3) memberikan beberapa karakterisasi singkat dari pemikiran kritis, dan ini diyakini mereka sebagai acuan bagi para penulis atau peneliti, karakteristik dari *critical thinking* tersebut antara lain :

- 1) tentukan informasi apa atau tidak relevan;
- 2) membedakan antara klaim rasional dan emosional;
- 3) fakta terpisah dari pendapat;
- 4) mengenali cara-cara di mana bukti dapat dibatasi atau dikompromikan;
- 5) penipuan tempat dan lubang dalam argumen orang lain;
- 6) menyajikan analisis data atau informasi miliknya sendiri;
- 7) mengenali kelemahan logis dalam argumen;
- 8) menarik koneksi antara sumber data dan informasi diskrit;
- 9) Menghadiri informasi yang kontradiktif, tidak memadai, atau ambigu;
- 10) membangun argumen yang meyakinkan yang berakar pada data daripada opini;
- 11) pilih kumpulan data pendukung terkuat;
- 12) hindari kesimpulan terlalu berat;
- 13) mengidentifikasi lubang dalam bukti dan menyarankan informasi tambahan untuk dikumpulkan;
- 14) menyadari bahwa suatu masalah mungkin tidak memiliki jawaban yang jelas atau solusi tunggal;
- 15) mengusulkan opsi lain dan menimbang mereka dalam keputusan;
- 16) mempertimbangkan semua pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang terkena dampak dalam menyarankan suatu tindakan;
- 17) mengartikulasikan argumen dan konteks untuk argumen itu;
- 18) dengan benar dan tepat menggunakan bukti untuk membela argumen;
- 19) secara logis dan kohesif mengatur argumen;
- 20) hindari elemen-elemen asing dalam pengembangan argumen;
- 21) menyajikan bukti dalam urutan yang berkontribusi pada argumen persuasif.

Dalam hal besar maupun kecil, semakin kritis pemikiran yang berlangsung, maka akan semakin baik pula. Hal ini tentu akan ditujukan khususnya bagi siswa SMK sebagai subjek penelitian oleh peneliti. Karakteristik yang berhubungan dengan *critical thinking*, dijelaskan Beyer (1995) secara lengkap, yaitu:

1) Watak (*Dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan *critical thinking* mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

2) Kriteria (*Criteria*)

Dalam *critical thinking* harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3) Argumen (*Argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan *critical thinking* akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

4) Pertimbangan atau Pemikiran (*Reasoning*)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5) Sudut Pandang (*Point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

6) Prosedur Penerapan Kriteria (*Procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan *critical thinking* sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Adapun menurut Wade (dalam Beyer, 1995) di dalam artikel ilmiah yang sama, juga mengidentifikasi delapan karakteristik pemikiran kritis. *Critical thinking* melibatkan antara lain mengajukan pertanyaan, mendefinisikan masalah, memeriksa bukti, menganalisis asumsi dan bias, menghindari penalaran emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan interpretasi lain, dan mentoleransi ambiguitas.

Suatu karakteristik manusia merupakan motivasi internal yang konsisten dalam diri seseorang untuk bertindak, merespon seseorang, peristiwa, atau situasi biasa. Berbagai pengalaman memperkuat teori karakteristik manusia yang ditandai sebagai kecenderungan yang tampak, yang dapat dengan mudah dideskripsikan, dievaluasi, dan dibandingkan oleh dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi kegiatan dalam kelompok demi meningkatkan kemampuan *critical thinking* bagi siswa SMK.

2.2.2 Career Decision

Career decision adalah penentuan pilihan karir. Pilihan karir adalah pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa. Dengan demikian, membuat keputusan karier berarti proses penentuan pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karier masa depan siswa.

2.2.2.1 Pengertian Career Decision

Tujuan hidup siswa sangat dipengaruhi oleh filosofi yang dijadikan referensi masyarakat tempat siswa berada, baik filosofi budaya, agama, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya, tujuan hidup berdasarkan filosofi agama adalah bahagia dunia dan akhirat. Artinya, jika siswa orang beragama, untuk membuat *career decision* yang tepat ia harus paham betul tujuan hidup sesuai dengan agama yang dianutnya.

Menurut pengertiannya, istilah karir memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, terdapat

kesamaan bahwa masalah karier tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan, pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan. Atas dasar ini, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang hakekat karier, bagian ini akan menjelaskan tentang konsep dasar karier, teori-teori perkembangan karier, serta implikasinya terhadap konseling. Menurut Gibson dan Mitchell (2011; 408) menjelaskan bahwa karier adalah totalitas dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang dalam sepanjang hidupnya. Dalam arti sempit karier adalah jumlah total dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang dalam kategori pekerjaan umum, seperti sebagai pengajar, akunting, dokter, atau sales.

“Pengalaman karier individu tentu saja terkait dengan hidup mereka yang mencerminkan kebutuhan mereka yang berubah, nilai-nilai, aspirasi dan sikap terhadap pekerjaan” (Kidd, 2006; 6-7). *Career decision* adalah bagian penting dalam kehidupan manusia karena konsekuensi dari proses ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pengambilan *career decision* merupakan manifestasi keinginan manusia dalam menempun jalan kehidupannya. Baik dan buruk, serta benar yang salah merupakan parameter yang sangat subjektif karena sangat bergantung pada keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Sama halnya dengan proses pengambilan *career decision*, faktor internal yang sangat mempengaruhi adalah ideologi yang dianut manusia tersebut.

Brown (2002; 316) mendefinisikan pengambilan *career decision* adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karier tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut. Mendasar pada definisi Brown, proses

pengambilan karir tidak selesai hanya pada saat seseorang telah memilih karir yang ia minati. Lebih dari itu, proses pengambilan *career decision* juga meliputi kegiatan seseorang untuk membuat komitmen-komitmen yang harus dipatuhi dan dilaksanakan yang dapat menunjang tujuan dari pilihan karir yang telah ditentukan. Proses ini membutuhkan pengetahuan dan pola pikir progresif atau futuristik yang tidak hanya memikirkan kepentingan saat ini tetapi juga memikirkan masa depan karir yang telah dipilih.

Hartono (2009b; 48) mendefinisikan pengambilan *career decision* adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir. Merujuk pada pengertian ini, dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan pemahaman diri serta pemahaman yang memadai mengenai alternatif karir yang tersedia. Setiap pengambilan *career decision* memiliki konsekuensi bagi individu sebagai subyek yang melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan *career decision* merupakan produk dari bekerjanya sistem kognitif dalam diri individu. Dikatakan demikian karena dalam proses pengambilan keputusan didahului dengan proses berpikir yang berbentuk proses pengolahan berbagai informasi dalam memori manusia. Informasi yang diolah oleh sistem kognisi kemudian menjadi dasar dan pertimbangan dalam setiap pengambilan *career decision* yang dilakukan oleh individu.

Merujuk pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan *career decision* adalah suatu proses menentukan pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karir sampai pada proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan sebagai

konsenkuensi atas pelaksanaan pilihan tersebut. Proses pengambilan *career decision* adalah bagian yang sangat penting dalam pilihan karir individu. Tepat atau tidaknya keputusan tentang pilihan yang dibuat akan menentukan tepat atau tidaknya pilihan karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan peluang yang ada di masyarakat.

2.2.2.2 Aspek-Aspek Career Decision

Membuat keputusan karir yang disusulkan oleh Gati, dkk (1996 : 513) didasarkan pada tingkat kategorisasi aspek kesulitan membuat keputusan karir. Perbedaan pertama adalah antara kesulitan yang timbul sebelum benar-benar memulai proses pengambilan keputusan karir dan kesulitan-kesulitan yang muncul selama proses tersebut. Pertama, termasuk kesulitan yang melibatkan kurangnya kesiapan untuk memasuki proses pengambilan keputusan karir. Kedua, Gati, dkk. membedakan antara kesulitan yang melibatkan kurangnya informasi dan kesulitan dalam memanfaatkan informasi yang tersedia karena *inkonsistensi* informasi.

1. Kurang Kesiapan (*Lack of Readiness*)

Kesulitan timbul sebelum awal proses membuat keputusan karir ialah kurang kesiapan "*lack of readiness*", yakni kurang kesiapan, mencakup tiga indikator kesulitan di dalamnya, diantaranya: (1) kurang dorongan untuk terlibat dalam proses membuat keputusan karir, skor tinggi pada indikator ini mencerminkan kurang kemauan untuk membuat keputusan karir pada saat ini, (2) tidak tegas atau keraguan membuat keputusan, skor tinggi pada indikator ini mencerminkan kesulitan umum dalam membuat keputusan, dan (3)

disfungsional mitos (keyakinan), skor tinggi pada indikator ini mencerminkan persepsi yang menyimpang dari proses pengambilan keputusan karir, harapan irasional dan pikiran disfungsional tentang hal itu.

2. Kurang Informasi (*Lack of Information*)

Individu yang mencari konseling karir sering kali tidak dapat membuat keputusan karir karena konseli tidak memiliki informasi yang dibutuhkan sebagai dasar penentuan pilihannya, konseli juga mungkin kurang memahami dirinya sendiri. itu kurangnya informasi tentang pekerjaan, alternatif pilihan, dan cara memperoleh informasi serta pengetahuan tentang langkah-langkah membuat keputusan karir, merupakan kesulitan yang disertai dengan keraguan dalam memilih suatu pekerjaan.

3. Informasi Yang Tidak Konsisten (*Inconsistent Information*)

Aspek kesulitan berikutnya ialah informasi tidak konsisten “*inconsistent information*”, mencakup (1) informasi yang tidak dapat diandalkan, meliputi informasi tentang preferensi, kapabilitas, dan pilihan pekerjaan yang relevan, skor tinggi pada indikator ini menunjukkan bahwa individu merasa bahwa dia memiliki informasi yang bertentangan tentang dirinya sendiri atau tentang pekerjaan yang dianggap cocok untuk dirinya, (2) konflik yang bersumber dari dalam diri (konflik internal), skor tinggi pada indikator ini mencerminkan keadaan kebingungan internal. Konflik internal tersebut dapat berasal dari kesenjangan antara preferensi dengan kapabilitas individu, yakni kesulitan dalam mengkompromikan berbagai faktor pandangan individu yang dianggap penting, tetapi beberapa faktor ini tidak kompatibel atau cocok satu sama lain,

dan (3) konflik eksternal atau konflik yang melibatkan orang lain (*significant other*). Skor tinggi pada indikator ini dapat menunjukkan kesenjangan antara preferensi individu dan preferensi yang disuarakan oleh orang lain (*significant other*) kepadanya, atau kontradiksi antara pendapat dari dua orang lain yang signifikan.

Pengetahuan tentang *career decision* adalah pengetahuan tentang cara dan langkah-langkah membuat *career decision*, cara orang berhasil dalam berkarir membuat *career decision*, dan pengetahuan tentang cara menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat *career decision*. Dalam menentukan suatu karir, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi remaja sehingga ia dapat menjatuhkan pilihan pada suatu karir.

Menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu *career decision*, yaitu:

1. Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, potensi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki.
2. Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja.
3. Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih

bidang kerja dan/atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Creed & Patton (2003) menyebutkan bahwa aspek yang berhubungan dengan pengambilan *career decision* meliputi komitmen terhadap karir, nilai kerja, efikasi diri, *self esteem*, usia, *gender* dan kematangan karir. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan aspek-aspek *career decision* remaja yaitu: sikap mental, sikap terhadap perbedaan gender, agama, minat terhadap suatu karir, tingkat ekonomi keluarga, minat orang tua dan kondisi sosial masyarakat.

2.2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Career Decision

Stabilitas pilihan karir sangat tergantung pada dominansi orientasi personal siswa, yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga pada akhirnya ia menemukan sebuah pilihan karir yang matang sesuai dengan keadaan pribadi dan minat yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sugiharto, dkk (2014; 133) mengatakan “mereka membutuhkan dukungan dan eksplorasi dalam bentuk kurikulum dan program bimbingan untuk membantu membimbing mereka menuju arah karir yang tepat”.

Suatu keterampilan juga mempengaruhi faktor dalam pengambilan *career decision*. Keterampilan pengambilan keputusan yang disebutkan oleh Ferguson (2008; 5) mencakup kemampuan untuk : 1. mengidentifikasi pilihan; 2. mengidentifikasi kemungkinan hasil pilihan; 3. mempertimbangkan pro dan kontra dari pilihan; 4. mengidentifikasi hasil alternatif; dan 5. memilih opsi yang

tidak hanya bisa dilakukan tetapi kemungkinan untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Menurut Winkel & Hastuti (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang individu dalam *career decision*, antara lain: 1) Nilai-nilai kehidupan, yaitu ideal-ideal yang diajar oleh seseorang dimana-mana dan kapan saja. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup dan sangat menentukan gaya hidup. Refleksi diri terhadap nilai-nilai kehidupan akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri yang berpengaruh terhadap gaya hidup yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya, jabatan yang direncanakan untuk diraih; 2) Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang. Untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu diperlukan berbagai persyaratan yang menyangkut ciri-ciri fisik; 3) Masyarakat, yaitu lingkungan sosial-budaya dimana orang muda dibesarkan. Lingkungan ini luas sekali berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkan pada anak-anak; 4) Keadaan ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan yang lambat atau cepat, stratifikasi masyarakat dalam golongan sosial dan ekonomi, sertadiversifikasi masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain; 5) Posisi anak dalam keluarga. Anak yang memiliki saudara kandung yang lebih tua tentu, akan meminta pendapat dan pandangan mengenai perencanaan karir sehingga mereka lebih berpandangan lebih luas dibanding anak yang tidak mempunyai saudara yang lebih tua; 6) Pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan

yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial budaya. Berdasarkan pandangan masyarakat bahwa ada jabatan dan pendidikan tertentu yang melahirkan gambaran diri tertentu dan mewarnai pandangan masyarakat tentang pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat; 7) Orang tua, saudara kandung dan orang lain yang tinggal serumah yang menyatakan segala harapan mereka serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan. Orang muda harus menentukan sendiri sikapnya terhadap harapan dan pandangan tersebut, hal ini akan berpengaruh pada perencanaan karirnya. Bila dia menerimanya maka dia akan mendapat dukungan dalam perencanaan karirnya, sebaliknya bila dia tidak menerima maka dia akan menghadapi situasi yang sulit karena tidak adanya dukungan dalam perencanaan masa depan; 8) Taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, yaitu tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapat orangtua, jabatan ayah atau ibu, daerah tempat tinggal dan suku bangsa. Anak-anak berpartisipasi dalam status sosial ekonomi keluarganya. Status ini akan menentukan tingkat pendidikan anak; 9) *Peer group*/ pengaruh teman-teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan.

Adapun Corey (2010) menyebutkan faktor-faktor dalam *career decision*, yaitu: a) *motivation and achievement* (motivasi dan prestasi); b) *attitudes about occupation* (sikap terhadap pekerjaan); c) *interest* (keterkaitan); d) *values* (nilai-nilai); e) *self concept* (konsep diri); f) *personality and choosing career* (kepribadian dan pilihan karir)

Agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan *career decision* dengan sebaik-baiknya, artinya mampu mengarahkan kepada tercapainya keputusan dengan benar, konselor sekolah/ guru BK perlu mengenal baik apa dan bagaimana pandangan diri siswa tersebut. Pandangan diri siswa, keinginan siswa, apa yang telah berhasil atas apa yang telah dilakukan perlu diketahui oleh konselor sekolah, karena semua itu merupakan faktor penting bagi pengambilan keputusan.

2.2.3 Bimbingan Kelompok

Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah. Bimbingan kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Sasaran dalam bimbingan kelompok pada hakikatnya adalah pelayanan terhadap masing-masing individu melalui keterlibatan dalam kegiatan kelompok.

2.2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Gibson dan Mitchell (2011; 275) menyatakan bahwa “bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi”. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud berkembangnya masalah.

“Bimbingan kelompok memfokuskan diri pada perkembangan kognitif, afeksi dan kemampuan perilaku para anggota melalui sebuah struktur

pengembangan prosedur ke dalam dan melalui pertemuan-pertemuan kelompok” (Corey, 2010; 13). Kelompok ini spesialis berhubungan dengan pemberitahuan (penyampaian) informasi, diskusi tentang informasi dan integrasi (penyatuan) informasi faktual. Sebuah informasi baru digabungkan dengan kemampuan perencanaan dan latihan membangun.

Selanjutnya menurut Gladding (2012; 300) menjelaskan kelompok digambarkan sebagai dua atau beberapa orang yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan demi keuntungan bersama. Pada umumnya setiap orang menggunakan sebagian waktunya dalam aktivitas berkelompok setiap harinya (contoh dengan teman sekolah) jadi hal yang sangat alami bagi konselor untuk memanfaatkan cara interaksi manusia yang utama ini. Dari pendapat tersebut bimbingan kelompok mampu membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan diri. Pemberian informasi yang seluas-luasnya dalam kegiatan bimbingan kelompok memberikan pemahaman kepada anggota kelompok dalam membuat rencana yang tepat dan membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depannya.

Hal senada dikemukakan Wibowo (2005; 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dalam

suasana kelompok mengenai berbagai informasi, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2.2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauhmana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Bimbingan dimaksudkan untuk mengajarkan kepada peserta kelompok bagaimana menghadapi ancaman potensial, episode perkembangan hidup, dan krisis hidup yang terjadi secara tiba-tiba. Gladding (2012; 303). Bagian terpenting dari proses yang berlangsung dalam bimbingan kelompok berkisar pada diskusi kelompok tentang bagaimana anggota-anggotanya membuat informasi yang dipresentasikan dalam konteks kelompok menjadi informasi pribadi.

Wibowo (2005; 17) menjelaskan bahwa “Tujuan Bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku”. Anggota kelompok secara langsung memperhatikan informasi-informasi yang diberikan, berorientasi dengan persoalan-persoalan baru, merencanakan, dan menempatkan kegiatan-kegiatan individu, serta mengumpulkan data untuk pembuatan keputusan pendidikan dan pekerjaan.

Sejalan dengan Awalya, dkk (2013; 25) bahwa kegiatan bimbingan kelompok oleh siswa mendapat berbagai informasi tentang sikap mandiri dan melalui dinamika kelompok siswa dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, gagasan tentang sikap mandiri yang berbeda-beda.

Corey (2010; 13) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah *deficit educational* dan program-program psikologi. Hal ini serupa dengan Gibson & Mitchell (2011; 275) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Isinya dapat meliputi berbagai informasi yang bertujuan menyediakan bagi anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat.

Dari beberapa tujuan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal dan mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli dengan pemberian informasi yang berkenaan dengan topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku individu melalui dinamika kelompok.

2.2.3.3 Manfaat Bimbingan Kelompok

Pada hakekatnya layanan bimbingan kelompok adalah membantu para siswa memiliki keterampilan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pekerjaan, jabatan atau karir yang utama di masa depan. Untuk mencapai itu para

siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya sehingga dapat mengambil keputusan yang bermakna bagi dirinya.

Gibson (2011; 299) menjelaskan nilai-nilai pemanfaatan yang diletakan pada aktifitas-aktifitas kelompok yang bersifat bimbingan, yaitu :

1. Memfasilitasi perkembangan pribadi
2. Penstimulasi pembelajaran dan pemahaman
3. Berinteraksi dalam kelompok
4. Ekonomi

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menurut Winkel dan Hastuti (2004; 565) menyebutkan manfaat bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, menunjukan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan, meningkatkan kerjasama pada anggota kelompok, serta memperoleh pengalaman dan tingkah laku yang positif pada diri sendiri dan kelompok. Sehingga kegunaan

layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan untuk menjembatani dalam proses pengetahuan atau informasi yang belum diketahui oleh siswa.

2.2.3.4 Dinamika Kelompok

Bimbingan kelompok memanfaatkan kelompok sebagai media dalam upaya bimbingan anggota kelompok mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak, dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Menurut Gibson (2011; 278) menjelaskan dua istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas suatu kelompok yaitu proses dan dinamika. Proses kelompok merupakan gerakan kelompok berkelanjutan menuju pencapaian tujuan-tujuannya. Sedangkan dinamika kelompok mengacu pada kekuatan-kekuatan sosial dan pengoperasian yang bermain di dalam kelompok di waktu tertentu. Munir (2001; 4-5) mengatakan dinamika kelompok (*group dynamics*) merupakan sebuah kata majemuk, terdiri dari dinamika dan kelompok yang menggambarkan adanya gerakan bersama dari sekumpulan orang-orang. Dinamika merupakan suatu pola atau proses pertumbuhan, perubahan atau perkembangan dari suatu bidang tertentu atau suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur satu dengan yang lainnya..

Sejalan dengan pendapat di atas, Wibowo (2005; 61) mengungkapkan bahwa dinamika kelompok adalah pengetahuan yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menunjukkan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan

bersama yang telah ditetapkan. Salah satu dinamika kelompok yang paling penting untuk dicermati adalah yang berbicara kepada siapa dan seberapa sering setiap anggota berbicara. Hal ini tidak biasa dalam tahap awal kelompok untuk beberapa anggota untuk mencoba untuk mendominasi. Jika ini terjadi, pemimpin harus mengubah pola dengan menggunakan keterampilan memotong dan menarik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok menekankan pada perubahan-perubahan yang menunjukkan kemajuan yang berkaitan dengan interaksi-interaksi yang terjadi antara sesama anggota kelompok dan juga antara pemimpin dan anggota kelompok, serta yang berkaitan dengan pengoperasian yang terjadi di dalam kelompok. Kaitannya dalam penelitian ini adalah bahwa bekerja kelompok dengan menggunakan metode atau teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan mutu dan interaksi sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan khususnya dalam meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *career decision*.

2.2.3.5 Asas-Asas Bimbingan dan Kelompok

Asas dalam layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari asas bimbingan dan konseling secara umum. Secara umum asas dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, asas Tut Wuri Handayani. Prayitno (2004) mengemukakan bahwa asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok antara lain: asas kerahasiaan, asas

kesukarelaan, asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas keahlian.

1. Asas kerahasiaan

Asas ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

1. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok.

2. Asas kegiatan dan keterbukaan

Dengan menerapkan asas ini, dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok semakin intensif dan efektif. Anggota kelompok secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu sehingga dinamika kelompok akan semakin tinggi, berisi dan bervariasi.

3. Asas kekinian

Asas ini memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang akan terjadi dan berlaku sekarang.

4. Asas kenormatifan

Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

5. Asas keahlian

Asas ini diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa asas-asas tersebut sangat penting dalam setiap pelaksanaan bimbingan kelompok, karena merupakan kode etik dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Pemenuhan atas asas-asas tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan kelompok, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

2.2.3.6 Komponen Bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat komponen-komponen yang harus diketahui oleh konselor di sekolah, sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar dapat dapat mencapai tujuan. Secara umum, komponen tersebut terdiri dari

2.2.3.6.1 Pemimpin Kelompok

1) Kepribadian dan Karakter Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan

konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok secara khusus, PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok. Wibowo (2005; 118) mengemukakan beberapa ciri pribadi yang sangat berhubungan dengan kepemimpinan kelompok yang efektif, yaitu:

- a. Kehadiran secara emosional pada anggota kelompok.
- b. Kekuatan pribadi meliputi kepercayaan diri dan kesadaran akan pengaruh orang lain.
- c. Keberanian dalam berinteraksi dengan anggota kelompok.
- d. Kemauan untuk mengkonfrontasi diri sendiri.
- e. Kesadaran diri akan kebutuhan dan motivasi seseorang, akan konflik-konflik dan masalah-masalah pribadi, akan pertahanan dan titik-titik kelemahan, akan bidang usaha yang belum selesai dan dari pengaruh potensial terhadap semua ini dalam proses kelompok.
- f. Kesungguhan atau ketulusan akan minat kesejahteraan orang lain.
- g. Keaslian dalam pribadi yang jujur, nyata, tidak berpura-pura dan tidak bersembunyi di belakang topeng-topeng.
- h. Mengerti identitas dirinya sendiri.
- i. Keyakinan atau kepercayaan dalam proses kelompok.
- j. Kegairahan atau antusiasme.
- k. Daya cipta dan kreativitas terhadap ide-ide yang segar.

Menurut Gladding (2012; 318), demi kesejahteraan kelompok, pemimpin kelompok harus menempatkan diri pada dua kutub, antara rangsangan emosional dan fungsi eksekutif. Pemimpin jangan membiarkan anggota mengalami begitu banyak emosi sehingga tidak mampu memproses materi yang ditemukan dalam kelompok, atau menstruktur situasi begitu kaku sehingga tidak ada pengekspresian emosi.

2) Peran Pemimpin Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, peranan pemimpin kelompok menjadi hal yang sangat substansial, karena efektif atau tidak hasil layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh peran dari pemimpin kelompoknya.

Menurut Wibowo (2005; 105) tugas dari pemimpin kelompok adalah:

a. Membuat dan Mempertahankan Kelompok

Pemimpin mempunyai tugas untuk membentuk dan mempertahankan kelompok. Melalui wawancara awal dengan calon anggota dan melalui seleksi yang baik, pemimpin kelompok membentuk konseling.

b. Membentuk Budaya

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik kemudian dicoba menumbuhkan norma-norma yang dipakai sebagai pedoman interaksi kelompok.

c. Membentuk Norma-norma

Norma-norma di dalam kelompok dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok dan pengaruh langsung maupun tidak langsung dari pemimpin dan anggota yang lebih pengaruh.

2.2.3.6.2 Anggota Kelompok

Anggota kelompok harus mempunyai persyaratan yaitu, 1) terkait dengan besarnya kelompok, jumlah kelompok tidak terlalu sedikit dan banyak (8-10) anggota kelompok dalam bimbingan kelompok. 2) homogenitas/heterogenitas kelompok, 3) peranan anggota kelompok (aktifitas mandiri dan anggota kelompok aktifitas tersebut diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok).

Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat dipengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kurangnya keefektifan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang. Peranan anggota kelompok antara lain (Prayitno, 2004; 12-13) :

- a. Aktifitas mandiri: peran anggota dalam layanan bimbingan kelompok (BKp) bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok (AK) itu sendiri, masing-masing AK beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk: mendengarkan, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M), berfikir dan berpendapat, menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi, merasa, berempati dan bersikap, berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

b. Aktifitas mandiri masing-masing AK itu diorientasikan pada kehidupan bersama kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui: pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar AK, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok, komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, saling memahami, memberi kesempatan dan membantu, kesadara bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

2.2.3.6.3 Materi Layanan

Materi ini ada dua tipe yang dapat diberikan dalam BKp yaitu topik tugas atau topik bebas, di mana topik “tugas” ditetapkan dahulu arah dan isi kegiatan kelompok. Sedangkan topik “bebas” melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu dan kehidupan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya.

Dalam penelitian ini anggota kelompok bersifat heterogenitas dan mempunyai peranan aktif dalam membahas topik tertentu yang ditugaskan oleh pemimpin kelompok. Kedua komponen di atas saling berkaitan dan bersinergi dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang dalam prosesnya diharapkan anggota dan pemimpin kelompok bekerjasama menciptakan dinamika kelompok agar suasana kelompok kondusif dan mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping*.

2.2.3.6.4 Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Keberhasilan dalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentukan proses dan pencapaian hasil dari penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konselor perlu melakukan pembentukan kelompok

dengan langkah-langkah dan tahapan yang akurat, sistematis, dan berkesinambungan.

Prayitno (2012: 170-171) menjelaskan secara lebih rinci penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan melalui lima tahapan kegiatan, yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap penutupan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dari seluruh kegiatan kelompok. (1) tahap pembentukan yaitu membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama; (2) tahap peralihan, yaitu mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok; (3) tahap kegiatan merupakan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu dalam tahapan ini, kegiatan kelompok dibagi menjadi dua yakni pembahasan topik dan pembahasan tugas; (4) tahap penyimpulan merupakan tahap kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok; dan (5) tahap penutupan, merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan menyampaikan salam hangat perpisahan.

Sedangkan dalam Gladding (2012; 308) menyebutkan bahwa terdapat empat tahapan dalam pembentukan kelompok, yakni tahap pembentukan (*forming*), tahap penjelajahan (*storming*), tahap peraturan (*norming*) dan tahap perkabungan/ terminasi (*mourning/ termination*).

1. Tahap pembentukan (*forming*)

Pada tahap ini biasanya diletakkan fondasi untuk apa yang dilakukan kemudian dan siapa yang dianggap di dalam atau di luar pertimbangan kelompok. Pada tahap ini, para anggota mengekspresikan kegelisahan dan ketergantungan, serta membicarakan isu-isu yang tidak menimbulkan masalah.

2. Tahap penjelajahan (*storming*)

Pada tahap ini, konflik serta kekacauan besar biasanya terjadi. Konflik di dalam kelompok saat ini dan di waktu yang lain “memaksa anggota kelompok untuk mengambil keputusan mengenai tahap kemandirian dan ketergantungan dalam hubungan mereka satu sama lain”. Anggota kelompok mencari jalan untuk menempatkan dirinya dalam hirarki kelompok dan sukses menghadapi masalah-masalah yang berkisar pada kecemasan, kekuasaan dan ekspektasi masa depan.

3. Tahap peraturan (*norming*)

Pada tahap ini, konflik yang terjadi telah diatasi oleh para anggota kelompok. Tahap peraturan juga diikuti oleh tahap pelaksanaan/ kerja. Dalam tahap pelaksanaan/ kerja anggota kelompok saling terlibat satu sama lain dengan tujuan individu maupun kolektif. Saat itu adalah saat kelompok dapat berjalan dengan baik dan produktif.

4. Tahap perkabungan/ terminasi (*mourning/ termination*).

Pada tahapan ini, kebersamaan anggota kelompok berakhir dan para anggota kelompok mengucapkan selamat berpisah terhadap satu sama lain dan terhadap kelompok.

Gladding (2012; 348) menjelaskan tahapan evaluasi bimbingan kelompok sebagai berikut : langkah pertama dalam melakukan evaluasi mencakup penilaian kebutuhan, menetapkan tujuan dan sasaran evaluasi, menetapkan desain program evaluasi dan mencatat hasil evaluasi. Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang di senangi selama kegiatan berlangsung.

Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangannya positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok lebih bersifat “dalam proses”, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.

- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Adapun Corey, Corey, & Corey (2014) juga terdapat empat tahapan di dalam bimbingan kelompok, diantaranya:

1. Tahap Awal

Tahap pembentukan dan perencanaan yang diperlukan untuk meletakkan dasar yang kuat untuk setiap kelompok, termasuk merancang proposal untuk kelompok, menarik anggota, skrining dan memilih anggota, dan proses orientasi. Pada tahap awal merupakan masa orientasi dan eksplorasi, dan anggota cenderung untuk menyajikan dimensi sendiri yang mereka anggap sebagai diterima secara sosial. Fase ini umumnya ditandai dengan tingkat tertentu kecemasan dan rasa tidak aman tentang struktur kelompok.

2. Tahap Transisi

Selama tahap ini, tugas pemimpin adalah untuk membantu anggota belajar bagaimana untuk mulai bekerja pada kekhawatiran yang membawa mereka kepada kelompok. Ini adalah tugas anggota untuk memantau mereka pikiran, perasaan, tindakan, dan tindakan dan belajar untuk mengekspresikan mereka secara lisan. pemimpin kelompok perlu memahami dan menghormati anggota kecemasan pengalaman dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi setiap keengganan mereka mungkin harus ikut serta dalam kelompok. Karakteristik tahap transisi : 1) Membangun kepercayaan; 2) Konflik,; 3) Konfrontasi.

3. Tahap Kerja

Tahap kerja ditandai dengan level yang lebih eksplorasi. Kebersamaan dan peningkatan eksplorasi diri, dan kelompok difokuskan untuk melakukan perubahan perilaku. Memang, ada perbedaan individual di antara anggota di semua tahapan kelompok. Beberapa kelompok mungkin tidak pernah mencapai tahap kerja, tapi individu masih mendapatkan keuntungan dari pengalaman kelompok mereka.

Tujuan tahap kegiatan adalah 1) terungkapnya secara bebas topik (Topik bebas) yang dirasakan, dipikirkan atau dialami anggota kelompok/ terbahasnya topik-topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas, 2) ikutnya sertanya seluruh anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah masa untuk lebih mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan untuk memutuskan bagaimana pembelajaran baru ini dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan kelompok termasuk mengakhiri, meringkas, menarik kesimpulan bersama-sama, dan mengintegrasikan dan menginterpretasikan pengalaman kelompok. Akhir dari kelompok, fokusnya adalah pada konseptualisasi dan membawa pengakhiran pengalaman kelompok. Selama proses terminasi, kelompok akan menghadapi perasaan pemisahan, mengidentifikasi bisnis yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, praktek untuk perubahan perilaku, rencana aksi disain, mengidentifikasi strategi untuk menguasai keadaan, dan membangun jaringan yang mendukung.

Mengacu dari pendapat para ahli di atas mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok, memiliki kesamaan tahapan yaitu empat tahapan kegiatan sehingga dapat dipahami dari masing-masing tahapan. Keempat langkah bimbingan kelompok yang telah dipaparkan di atas menjadi acuan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahap pembentukan; (2) tahap peralihan; (3) tahap kegiatan; dan (4) tahap pengakhiran. Di mana dalam setiap sesi pertemuan kelompok langkah-langkah yang dilaksanakan adalah ke empat tahapan tersebut, dan untuk teknik *mind mapping* dilakukan pada tahap kegiatan di setiap sesi pertemuan.

2.2.4 *Mind Mapping*

Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi, sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian pusat (*nukleus*) dan ada sejumlah bagian cabang yang memencar ke segala arah, sehingga tampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang ke sekelilingnya (Buzan, 2005; 30).

2.2.4.1 Pengertian *Mind Mapping*

Konsep *Mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Menurutnya *mind map* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan (Buzan, 2005; 12). *Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi

keluar dari otak. *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Buzan, 2005; 4)

Peta pikiran (*mind map*) adalah diagram yang digunakan dalam bentuk visual pencatatan yang menawarkan intisari topik dan informasi yang bersifat kompleks, memungkinkan siswa untuk memahami, membuat ide-ide baru, dan membangun jaringan/koneksi (Jain, 2015; 284). Melalui penggunaan warna, gambar, dan kata-kata, pemetaan pikiran mendorong siswa untuk mulai dengan gagasan utama dan memperluas ke luar untuk sub-topik yang lebih mendalam.

Mind Map juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Konsep ini dikategorikan ke dalam teknik kreatif, karena pembuatan *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Siswa yang kreatif akan lebih mudah membuat *mind mapping* ini. Begitu pula, dengan semakin seringnya siswa membuat *mind mapping*, dia akan semakin kreatif.

Menurut Parikh (2016; 149) pada jurnal penelitiannya mengatakan bahwa teknik *mind mapping* menyiapkan pola pikiran dengan cara memberikan informasi yang dapat digunakan dengan cara yang logis dan imajiner untuk membuat gambar dari otak. Dalam Teknik Pemetaan Pikiran ini, ide utama pertama ditentukan dan kemudian pandangan linear dijelaskan. Ini juga berguna untuk diri sendiri dan kelompok di mana itu dapat memiliki efek lebih dari ulasan tertulis.

Mind mapping sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut.

Dari uraian tersebut, peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka kan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*. (Sugiarto. 2004)

2.2.4.2 Prinsip Dan Ciri *Mind Mapping*

Mind mapping menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. *Mind mapping* ini didasarkan pada detail-detail dan suatu peta pikiran yang mudah diingat karena mengikuti pola pemikiran otak. Semua *mind map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari

pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind map*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. (Buzan, 2005:6).

Rose dan Malcolm menambahkan strategi visual ini mempunyai beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengingat melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat tetapi perlu waktu yang lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan abjad jika tidak disebutkan awalnya.
2. Jika memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta/gambar.
3. Aktifitas kreatif : menulis, menggambar, melukis merancang.
4. Mempunyai ingatan visual yang bagus, dimana ketika kita ingat saat meninggalkan sesuatu dalam beberapa hari yang lalu. (Rose & Malcolm, 2006; 77)

Menurut Buzan (2005), teknik pembuatan catatan dan pengelompokan pikiran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak yang harus menyertakan tidak hanya kata-kata, angka, rangkaian dan juga garis-garis tetapi juga dengan warna, gambar-gambar, dimensi, simbol-simbol itulah peta pikiran atau *mind mapping*. Dalam pembuatan *mind mapping* tidak terlepas dari beberapa unsur (topik utama, cabang topik dan subtopik, garis, huruf, warna, dan gambar),

dan harus mempunyai sikap yang berani dan kreatif dalam menuangkan ide/gagasan ke dalam *mind mapping*, serta dianjurkan untuk dapat dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil terbaik.

2.2.4.3 Kegunaan *Mind Mapping*

Dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan guru dan siswa di sekolah tentunya membutuhkan adanya unsur saling memahami antar satu sama lain, khususnya pada konselor di sekolah atau guru BK untuk lebih dituntut memahami karakter siswa dalam sebuah pemecahan masalah yang sedang dialami siswa tersebut. Terkait pada penelitian ini adalah bagaimana caranya siswa SMK dapat mencapai kemampuan berpikir kritisnya dalam pengambilan *career decision* di masa depan, maka konselor sekolah dapat menggunakan salah satu teknik pembelajaran yaitu dengan menggunakan teknik *mind mapping*.

Syahidah (2015; 110) menyebutkan beberapa kegunaan dari penggunaan teknik/ metode *mind mapping* pada sebuah pembelajaran yaitu antara lain :

1. Mempercepat pembelajaran karena mampu memahami konsep yang sama dengan kerja otak ketika menerima pelajaran
2. Melihat koneksi antar topik yang satu dengan yang lain yang memiliki keterkaitan
3. Membantu brainstorming, mengasah kemampuan otak bekerja
4. Membantu ide serta gagasan yang mengalir karena tidak selalu ide serta gagasan dapat mudah direkam
5. Melihat gambaran suatu gagasan secara luas dan besar, sehingga membantu otak bekerja secara maksimal dan berpikir besar terhadap suatu gagasan

6. Menyederhanakan struktur ide dan gagasan
7. Memudahkan untuk mengingat ide dan gagasan
8. Meningkatkan daya kreativitas dan inovatif

Sejalan dengan Liu, dkk (2014; 18) bahwa kegunaan dari metode *mind mapping* dapat kegiatan belajar mengajar membuat lebih jelas dan dengan demikian dapat meningkatkan penyimpanan memori serta meningkatkan motivasi para pembelajar (siswa di sekolah). Karena pembelajaran seperti ini disertai dengan strategi kognitif untuk menyimpan suatu pengetahuan, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan pembelajaran transformatif.

Mind mapping (peta pikiran) merupakan sistem terbaru yang didesain sesuai dengan kerja alami otak manusia. Gambar-gambar yang bebas dilukiskan sesuai dengan selera dan bentuknya yang unik akan menyeimbangkan kerja kedua otak. Keseimbangan kerja otak inilah yang akan menyebabkan rasa *fun* pada saat belajar. Intinya dalam penggunaan dalam teknik ini akan memudahkan dalam pembelajaran khususnya dalam menulis narasi bagi siswa SMK. Melalui *mind mapping* ini siswa lebih mudah dalam mengorganisasikan idenya untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan narasi. Secara langsung juga siswa dapat mencapai kemampuan berpikir kritisnya ketika melakukan kegiatan belajar dengan teknik *mind mapping* ini, hal ini pula lah yang dapat juga mendorong untuk siswa memiliki kemantapan dalam menentukan *career decision* terkait penelitian ini.

2.2.4.4 Langkah-Langkah Pembuatan *Mind Mapping*

Penggunaan teknik pada pembelajaran *mind mapping* (Peta Pikiran) adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa dengan kegiatan kreatif menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh siswa.

Berikut ini adalah petunjuk atau langkah-langkah membuat peta pikiran yang dikemukakan oleh Buzan (Wikipedia, 2011) :

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, karena mulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau simbol untuk ide sentral, karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita.
3. Gunakan warna, karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energy kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat (ide pokok) dan hubungkan cabang ke tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, akan lebih mudah mengerti dan mengingat.

5. Buatlah garis melengkung, bukan lurus, karena garis lurus akan membosankan otak.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada mind mapping. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi, lebih bebas dan bisa memicu ide dan pikiran baru.
7. Gunakan gambar, karena seperti gambar sentral setiap gambar bermakna seribu kata.

Perlu diketahui *Mind Map* terdiri dari 3 (tiga) komponen utama, yaitu:

1. Topik Sentral, pokok atau fokus pikiran/isu yang hendak dikembangkan, dan diletakkan sebagai “pohon”.
2. Topik Utama, level pikiran lapis kedua sebagai bagian dari Topik Sentral dan diletakkan sebagai “cabang” yang melingkari “pohon”.
3. Sub Topik, level pikiran lapis ketiga sebagai bagian dari cabang dan diletakkan sebagai “ranting” (dan level pikiran lapis berikutnya).

Hal-hal yang harus dipersiapkan ketika akan membuat atau menggunakan metode *mind mapping* adalah :

1. Kertas kosong tak bergaris.
2. Pena atau spidol berwarna-warni.
3. Otak dan imajinasi.
4. Buku sumber sebagai salah satu sumber bagi siswa.

Sebelum membuat *mind map*, maka harus menemukan desain yang cocok untuk masing-masing teks yang spesifik. Setelah membaca teks maka akan

mengetahui desain yang sesuai untuk *mind map* yang akan dibuat. Secara sederhana sebuah teks dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok:

1. Komparasi (perbandingan)

Sebuah teks dikategorikan komparasi apabila teks tersebut terdapat perbandingan antara A dan B, antara yang baik dan yang jelek dan sebagainya.

2. Kronologi atau rangkaian peristiwa

Teks tersebut mempunyai sebuah awal dan akhir yang jelas, misalnya biografi, sejarah, proses dan sebagainya. Desain ini biasanya sesuai dengan arah jarum jam.

3. Presentasi (paparan)

Apabila cerita tanpa permulaan atau akhir yang jelas, apabila kata-kata dipaparkan tanpa urutan yang khusus, maka bisa didesain sesuai dengan keinginan.

2.2.5 Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk *Critical Thinking*

Mampu berpikir dengan baik dan menyelesaikan masalah secara sistematis merupakan aset untuk semua aspek salah satunya adalah pendidikan. Suatu kurikulum mempunyai target ke peserta didiknya supaya bisa mencapai sebuah kemampuan untuk membuat kerangka *critical thinking*, sehingga peserta didik yang dihasilkan akan benar-benar berkualitas tinggi. *Critical thinking* menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Individu sering kali dihadapkan dengan

pengambilan keputusan yang memerlukan penalaran, pemahaman, analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima (Chukwuyenum, 2013; Haryani, 2011).

Kemampuan *critical thinking*, merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Pengembangan kemampuan *critical thinking*, merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah, dan dalam penelitian ini kemampuan *critical thinking* tersebut ditujukan bagi siswa sekolah menengah kejuruan demi menunjangnya kebutuhan karir di masa depan.

Sebagai upaya memfasilitasi siswa agar kemampuan *critical thinking* dan kreatifnya berkembang, yaitu dengan suatu pembelajaran dimana pembelajaran tersebut harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa leluasa untuk berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang mereka terima dari gurunya. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran kooperatif, *Mind mapping* merupakan teknik pemetaan pikiran, yang dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta atau peta konsep yang akan disampaikan.

Bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* menjadi pilihan dalam layanan karena mempertimbangkan latar belakang sifat siswa, yaitu menyukai hal-hal yang baru dan menarik. Dalam perkembangannya usia remaja adalah usia yang penuh dengan imajinasi. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok

dengan teknik *mind mapping* masing-masing anggota di dalam kelompok dapat menyusun dan mengembangkan imajinasinya berupa ide dan gagasan dalam sebuah peta pikiran dan dapat dilakukan dengan saling berdiskusi, *share* pendapat antar anggota kelompok. Di dalam bimbingan kelompok siswa dapat membahas topik tentang makna *critical thinking* dan bagaimana seseorang di usia remaja dapat memantapkan *career decision*, berdiskusi bersama-sama dan melakukan aktivitas secara kreatif.

2.2.6 Keefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind mapping* Untuk *Career Decision*

Super (Winkel dan Hastuti, 2006) menyatakan bahwa pada umur 15-18 tahun, remaja memiliki tugas perkembangan yang disebut *crystallization*, yaitu remaja memiliki tugas perkembangan untuk merumuskan gagasan tentang pekerjaan yang sesuai untuk dirinya. Pentingnya kemampuan *career decision* tidak hanya berkaitan dengan bidang karir saja. Brown (2002; 316) mendefinisikan pengambilan *career decision* adalah sebuah proses yang tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi melibatkan proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan pilihan tersebut.

Rowland (2004) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja tidak dapat membuat *career decision* secara cerdas hanya didasarkan pada pengalaman hidup. Mereka membutuhkan dukungan dan eksplorasi dalam bentuk kurikulum dan program bimbingan untuk membantu membimbing mereka menuju arah karir yang tepat. Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang

diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Seseorang individu akan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui diri sendiri lebih baik melalui pengalaman interaksi dalam bimbingan kelompok.

Nurihsan (2005) menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi dari kegiatan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran. Mengacu pada beberapa definisi ahli tentang layanan bimbingan kelompok, maka peneliti menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan oleh narasumber tertentu (diutamakan guru bimbingan dan konseling) kepada individu/siswa melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Penggunaan teknik yang lebih efektif dalam bimbingan kelompok sangat diperlukan. Dengan demikian teknik *mind mapping* sangat tepat digunakan karena mempertimbangkan latar belakang sifat siswa menyukai hal-hal baru dan menarik serta penggunaan yang mudah dan efisien.

Karena melihat dari definisi *mind mapping* itu sendiri adalah suatu tehnik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat,

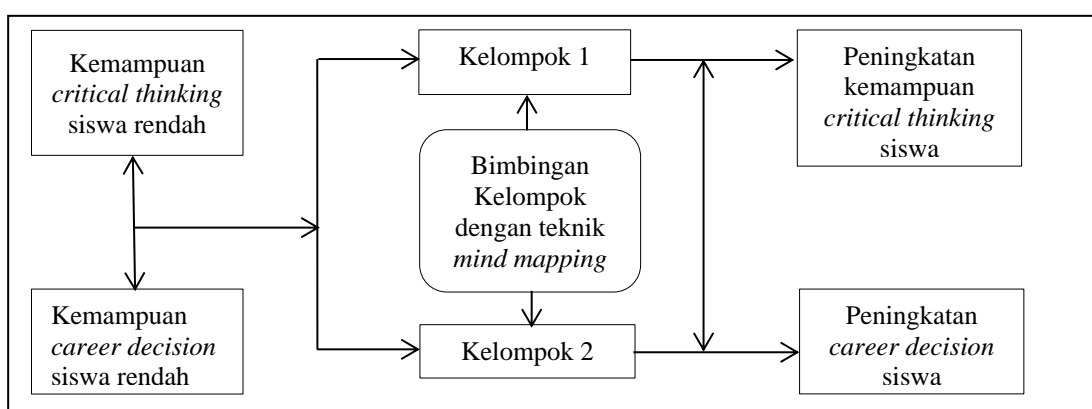
debat dan wawancara (Svantesson, 2004; 1). Oleh sebab itu dirasa cukup tepat bagi peneliti untuk teknik ini karena di dalam peta pikiran yang sudah tergambaran pada kertas, akan lebih efektif untuk siswa akhirnya dapat memantapkan *career decision* ke depannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Penting bagi siswa-siswi tingkat menengah atas untuk dapat mulai melatih kemampuan dalam *critical thinking* demi menghadapi persoalan apapun, salah satunya adalah dalam memantapkan perencanaan serta keputusan dalam karir ke depan. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada usia remaja, sekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan karena pendidikan menyiapkan mereka dalam kondisi siap mengambil *career decision* terutama bagi siswa-siswi sekolah menengah kejuruan.

Bagaimana seseorang mempunyai sistem berpikir dan bekerja sesuai dengan konteks tim kerja, *critical thinking* menjadi penting karena berkaitan dengan perkembangan dan inovasi yang turut memberi kontribusi pada pertumbuhan perusahaan. Kemampuan *critical thinking* ditentukan bagaimana seseorang bisa berpikir logis dan punya alasan dalam setiap identifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan suatu masalah di dalam dunia kerja. Mencari alternatif penyelesaian masalah, jalan keluar dan pendekatan lainnya. Seseorang diharapkan bisa menganalisis masalah-masalah yang kompleks dan meninjau informasi-informasi yang terkait untuk mengembangkan, mengevaluasi dan mengimplementasi solusinya.

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* masing-masing anggota di dalam kelompok dapat menyusun dan mengembangkan imajinasinya berupa ide dan gagasan dalam sebuah peta pikiran dan dapat dilakukan dengan saling berdiskusi, *share* pendapat antar anggota kelompok. Bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* dapat dipilih sebagai salah satu cara dalam pelaksanaan layanan memiliki keuntungan sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dimana siswa dapat mengaktifkan seluruh otaknya untuk berpikir secara kritis, fokus pada pokok bahasan, membuat rencana, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran ke dalam peta. Selain itu juga *mind mapping* tidak memiliki jawaban yang benar atau salah, bahkan mendorong peserta didik untuk menjadi terbuka dan tidak terikat oleh pembatasan, ini adalah teknik yang berharga untuk membantu meningkatkan daya kemampuan seseorang untuk meningkatkan *critical thinking* dalam memantapkan *career decision*. Dalam penelitian ini alur yang akan dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 9. Kerangka Berpikir Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Dan *Career Decision* Pada Siswa

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat tingkat kemampuan *critical thinking* yang rendah pada siswa.
2. Terdapat tingkat kemampuan *career decision* yang rendah pada siswa.
3. Bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping efektif* terhadap kemampuan *critical thinking* pada siswa.
4. Bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping efektif* terhadap *career decision* pada siswa.
5. Terdapat perbedaan keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap *critical thinking* dan *career decision* pada siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan bimbingan kelompok teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *critical thinking* dan *career decision* siswa, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Tingkat profil *critical thinking* siswa kelas XII SMK Negeri 02 Semarang menunjukkan adanya siswa yang memiliki kecenderungan *critical thinking* rendah dan siswa yang memiliki kecenderungan *critical thinking* pada tingkat sedang.
- 5.1.2 Tingkat profil *career decision* siswa kelas XII SMK Negeri 02 Semarang menunjukkan adanya siswa yang memiliki kecenderungan *career decision* rendah dan siswa yang memiliki kecenderungan *career decision* pada tingkat sedang.
- 5.1.3 Intervensi bimbingan kelompok teknik *mind mapping* efektif untuk meningkatkan *critical thinking* siswa kelas XII SMK Negeri 02 Semarang.
- 5.1.4 Intervensi bimbingan kelompok teknik *mind mapping* efektif untuk meningkatkan *career decision* siswa kelas XII SMK Negeri 02 Semarang. Teknik *mind mapping* dapat membantu siswa memanfaatkan cara kerja otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana lainnya untuk membuat suatu kesan sehingga akan mudah dipahami.
- 5.1.5 Terdapat perbedaan tingkat keefektifan bimbingan kelompok teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *critical thinking* dan *career decision* siswa,

bimbingan kelompok teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *career decision* lebih efektif dibanding *critical thinking*.

5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil dan simpulan penelitian, saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait, khususnya bagi lembaga pendidikan/sekolah, konselor sekolah/guru bimbingan dan konseling, serta peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi Sekolah

Hendaknya memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan *critical thinking* dan *career decision* siswa.

5.2.2 Bagi Guru Bimbingan Konseling

Kepada guru bimbingan konseling untuk mengatasi kesulitan dalam meningkatkan *critical thinking* dan *career decision* siswa direkomendasikan menggunakan bimbingan kelompok teknik *mind mapping*.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi oleh peneliti di masa mendatang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan langkah untuk menyempurnakan berbagai keterbatasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anomsari. P.H., Hartati. M.Th.S., & Awalya. 2013. Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII A SMP 3 Kembang. ISSN 2252-6374. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Arends, R. I. 2008. *Education Is The Most Powerful Weapon Which You Can Use To Change The Worl. Learning to Teach (7 th Ed)*. McGraw - Hill Higher Education
- Beyer, B.K. (1995). *Critical Thinking*. Bloomington IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Brown. D. 2002. *Career Choice and Development*. San Francisco: Jossey Bass
- 2007. *Career Information, Career Counseling, and Career Devetpoment, (9thed)*. Boston: Pearson Education
- Buzan. T. 2005. *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Casserly, M. (2012, December 12). The 10 skills that will get you hired in 2013. Forbes. Retrieved from :
<http://www.Forbes.com/sites/megancasserly/2012/12/10/the-10-skills-that-will-getyou-a-job-in-2013/>
- Chukwuyenum, A N. 2013. Impact of Critical Thinkigon Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State. *IOSR Journal of Reasearch & Method in Education (IOSR-JRME)*, 3(5) 18-25.<http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-3%20Issue-5/D0351825.pdf>
- Corey, G. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- 2012. *Theory and Practice of Group Counseling, eighth edition*. Calify ornia : Brooks/cole
- 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychoteraphy, ninth edition*. California : Brooks/cole
- Corey, Marianne S., Corey, Gerald., & Corey Cindy. 2014. *Group, Process and Practice Ninth edition*. USA : Brooks/Cole.

- Creed. P.A., & Patton. W. 2003. Predicting Two Components of Career Maturity in School Based Adolescents. *Journal of Career Development*. 29(4):pp. 277-290. Doi: 10.1023/A:1022943613644
- Creed. P. A., Patton. W., & Prideaux, L-A. 2006. Causal Relationship between Career Indecision and Career Decision-Making Self Efficacy: A longitudinal Cross-Lagged Analysis. *Journal of Career Development*, 33 (1): 47—65. <https://doi.org/10.1177/0894845306289535>
- Creswell. J.W. 2015. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dik, B.J., Sargent. A.M., & Steger. M.F. 2008. Career Development Strivings: Assessing Goals and Motivation in Career. *Journal of Career Development*. 35 (1) 23-41. <https://doi.org/10.1177/0894845308317934>
- Edmonds, W.A., & Kennedy, T.D. 2013. *An Applied Reference Guide to Reseach Design : Quantitative, Qualitative, and Mixed Method*. USA: Sage Publication. Inc
- Ennis, R.H. 2011. *The Nature Of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinios.
- Facione. P.A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons LLC, Hermosa Beach, CA. *Journal*. ISBN 13: 978-1-891557-07-1. https://www.nyack.edu/files/CT_What_Why_2013.pdf
- Fasha F., Siring. A., & Aryani. F. 2015. Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 170-179 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518. <http://eprints.unm.ac.id/2474/1/Pengembangan%20Model%20E-Career%20untuk%20meningkatkan.pdf>
- Ferguson. 2008. *Encyclopedia of Careers and Vocational Guidance, Fourteenth Edition*. USA. Infobase Publishing
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publicication Ltd
- Fisher, A. 2001. *Critical Thinking An Introduction*. Cambridge University Press
- 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Fortunewell.com. *The Power Of Mind Mapping*. Marcus Ingemann. Ebook

- Gati, Krausz, & Osipow. 1996. A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making. *Journal of Counseling Psychology*, 43 (4) 510-526. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Gerrity, D.A & DeLucia-Waack, J.L. 2006. Effectiveness of Groups in the Schools. *The Journal for Specialists in Group Work*. University at Buffalo, SUNY. <http://dx.doi.org/10.1080/01933920600978604>
- Gibson, R.L. & Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher 2008 by Pearson Prentice Hall. Pearson education, Inc, Upper Saddle River, New Jersey
- Gladding, S.T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Alih Bahasa: P.M. Winarno dan Lilian Yuwono
- Hanggara, G.S. 2016. Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(4) 148-157. <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>
- Hartono. 2009b. *Efektifitas Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Terhadap Kemandirian Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Surabaya*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Jain, S. 2015. The Comprehensive Study of How Mind Mapping Technique Helps to Understand Concepts and Ideas in Science Teaching. *International Journal of Scientific and Research Publications*, ISSN 2250-3153. 5 (12). <http://www.ijsrp.org/research-paper-1215/ijsrp-p4843.pdf>
- Kashaninia, Z., Yusliani, F., Hosseini, M.A., & Soltani, P.R. 2015. The Effect of Teaching Critical Thinking Skills on the Decision Making Style of Nursing Managers. *Journal of Client-Centered Nursing Care*. 1(4) 197-204 <http://dx.doi.org/10.15412/J.JCCNC.04010405>
- Kawakib, J. 2008. Hubungan Antara Intelegensi, Career Self-Efficacy, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan. *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Khairuntika & Yunarti, T. 2015. Implementasi Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal ISBN*. 978-602-73403-0-5.

<http://seminar.uny.ac.id/semnasmatematika/sites/seminar.uny.ac.id.semnasmatematika/files/banner/PM-49.pdf>

- Kidd, J.M. 2006. *Understanding Career Counselling*. London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd
- Krumboltz, J.D., Rude, S.S., Mitchell, L.K., Hamel D.A., & Kinner, R.T. 1982. Behaviors Associated with “Good” and “Poor” Outcomes in a Simulated Career Decision. *Journal of Vocational Behavior*, 21: 349-358. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(82\)90042-2](https://doi.org/10.1016/0001-8791(82)90042-2)
- Leksana. D.M., Wibowo. M.E., & Tadjri. I. 2013. Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. ISSN 2252-6889. 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Liu, Y., Zhao. G., Ma. G., & Bo. Y. 2014. The Effect of Mind Mapping on Teaching and Learning : A Meta-Analysis. *Standard Journal of Education and Essay*. 2(1). 017– 031, ISSN: 2310-7545. <http://standresjournals.org/journals/SJERE/index.html>
- Lombardi, A.R., Kowwit, J.S., & Staples, F.E. 2015. Correlates of Critical Thinking and College and Career Readiness for Students With and Without Disabilities. *Article of Career Development and Transition for Exceptional Individuals*. 38(3) 142 –151. <https://doi.org/10.1177/2165143414534888>
- Long, D & Carlson, D. 2011. Mind the Map: How Thinking Maps Affect Student Achievement. *An Online Journal for Teacher Research. Networks*. 13 (2). <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1083>
- M/s Kwikiriza J.K. 2012. Choosing a Career. *Journal of Guidance & Counselling*. 4 (2). www.education.go.ug
- Moore, B. N., & Parker. R. 2009. *Critical Thinkin*. California State University, Chico
- Munir. B. 2001. *Dinamika Kelompok Penerapannya Dalam Ilmu Perilaku*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya
- Nastitisari, D & Riandi. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kompleks Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Mind Mapping. *Journal UIN JKT. EDUSAINS*, 8 (1). 98-107. <http://dx.doi.org/10.15408/es.v8i1.1805>

- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Olivia, F. 2010. *Visual Mapping*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Pariqh, N. D. 2016. Effectiveness of Teaching through Mind Mapping Technique. *The International Journal of Indian Psychology. Volume 3, Issue 3, No.3, DIP: 18.01.054/20160303. ISBN: 978-1-365-03419-0. <http://www.ijip.in>*
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP
- Purwanto, E. 2016. *Metodologi Pnenelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S., 2012. Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Journal of Biology Education. 1(3) 34-41. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>*
- Rochmatin, E & Christiana, E. 2016. The Developmental of Encyclopedia Jobs for Information Career Service to Vocational High School's Students at Ngawi Regency. *Jurnal BK UNESA. Valodosta State University. 6 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/251738-pengembangan-ensiklopedia-pekerjaan-untu-7dca3000.pdf>*
- Rose. C., & Malcolm. J.N. 2006. *Accelerated Learning*. Bandung : Nusantara.
- Rowland, K. D. 2004. Career Decision-Making Skills of High School Students in The Bahamas. *Journal of Career Development, 31 (1). <http://dx.doi.org/10.1023/B:JOCD.0000036702.02293.1a>*
- Suarsana I. M, & Mahayukti G.A. 2013. Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia. ISSN: 2303-288X. 2 (2). <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2171>*
- Sugiarto. I. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, DYP., Tadjri. I., & Zamroni. E. 2014. Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Keputusan Karir Pada Program Peminatan Siswa SMP. ISSN 2252-6889. *Jurnal Bimbingan Konseling. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>*

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, W., Harahap, M.B., & Sinulingga, K. 2017.. The Effect of Scientific Inquiry Learning Model Using Mind Mapping and Critical Thinking Ability toward Student's Science Process Skills in Senior High School. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 7, Issue 5 Ver. VII (Sep. – Oct. 2017), PP 21-26 <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-7%20Issue-5/Version-7/D0705072126.pdf>
- Svantesson, I. 2004. *Learning Maps and Memory Skills*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Syahidah, N. 2015. Metode Pembelajaran Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*
- Vieira, R M., Tenreiro-Vieira,C. & Martins, I P. 2011. Critical Thinking: Conceptual Clarification and its Important in Science Education. *Journal Science Education International*, 22(1): 43-54 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ941655.pdf>
- Wahyuni. F. 2013. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Mind Mapping Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. UNNES
- Wibowo. M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS
- Wikipedia. 2011. *Mind Map*. (online) Tersedia http://en.wikipedia.org/wiki/mind_map
- Winkel W.S., & Hastuti. S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuhanita. N.N., Indiati., & Kurniati. A. 2017. Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling/FKIP*, Universitas Muhammadiyah Magelang. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/download/1529/808/>
- Yulianti. E., & Saraswati. S. 2015. Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Perencanaan Karir. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and*

Application.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7520>

Zipp, G & Maher, C. 2013. Prevalence Of Mind Mapping As A Teaching And Learning Strategy In Physical Therapy Curricula. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 13, No. 5, December 2013, pp. 21 – 32 Retrieved from <https://scholarworks.iu.edu/journals/index.php/josotl/article/view/3633>